



**BAZNAS**  
Badan Amil Zakat Nasional

# Berdaya dari Ruang Maya

Risalah Pembinaan Penerima Manfaat Beasiswa  
Cendekia BAZNAS Via Kuliah Whatsapp



Tim Lembaga Beasiswa BAZNAS



# **Berdaya dari Ruang Maya**

Risalah Pembinaan Penerima Manfaat Beasiswa Cendekia BAZNAS Via  
Kuliah Whatsapp

Penyusun :

**Tim Lembaga Beasiswa BAZNAS**

# Berdaya dari Ruang Maya

Copyright @2020 oleh Tim Lembaga Beasiswa BAZNAS

Penyusun : Tim Lembaga Beasiswa BAZNAS  
Penyunting : Siska Distiana  
Desain Sampul : Marina Intansari  
Penata Letak : Mohamad Solehudin Zaenal

Diterbitkan pertama kali oleh

Pusat Kajian Strategis – Badan Amil Zakat Nasional (PUKAS BAZNAS)

Kantor Pusat: Gedung BAZNAS - Jl. Matraman Raya No.134

Jakarta, Indonesia - 13150. Phone Fax +6221 3913777

Mobile +62812-8229-4237 Email: [puskas@baznas.go.id](mailto:puskas@baznas.go.id) ; [www.baznas.go.id](http://www.baznas.go.id);

[www.puskasbaznas.com](http://www.puskasbaznas.com)

ISBN 978-602-5708-76-3

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002, pasal 72 Tentang Hak Cipta.

Ketentuan Pidana

- 1 Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
- 2 Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# Daftar Isi

Daftar Isi	- v
Kata Pengantar (Ketua BAZNAS)	- vi
Kata Pengantar (Direktur LBB)	- viii
Selayang Pandang Program	- x
Kuliah 1 Pahlawan Itu Bernama Relawan	- 1
Kuliah 2 Zakat dan Pemberdayaan	- 23
Kuliah 3 Literasi Keuangan Zakat	- 46
Kuliah 4 Netiket	- 69
Kuliah 5 Menjadi Muslim Milenial	- 90
Profil Narasumber	- 113

# BAZNAS

Badan Amil Zakat Nasional



## **KETUA BAZNAS REPUBLIK INDONESIA**

Prof. Dr. Bambang Sudibyo, MBA., CA.

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh*

Para mahasiswa kita hari ini dipengaruhi perubahan yang begitu dahsyat, dinamis, dan cepat serta ketidakpastian lingkungan. Kondisi ini menuntut untuk terus bergerak, mengembangkan inovasi dan kritis menghadapi situasi yang ada.

Lembaga Beasiswa BAZNAS yang diberi amanah melalui berbagai program, salah satunya Beasiswa Cendekia BAZNAS berupaya mengembangkan inovasi pembinaan untuk memastikan tujuan keluhuran akhlak dan kedalaman ilmu pengetahuan melekat pada alumninya.

Berbagai ragam pembinaan, mulai dari pembinaan langsung ke kampus, pendampingan bersama mentor daerah, pun kuliah via media sosial Whatsapp.

Buku ini merupakan catatan dari kuliah WhatsApp yang dilakukan di semester ganjil 2019. Ada lima tema yang disampaikan setiap bulannya., yakni tema kerelawanan, zakat dan pemberdayaan, literasi keuangan zakat,

menjadi muslim milenial, dan netiket. Tema terakhir, etika berinternet, menjadi lekat dengan para peserta Beasiswa Cendekia BAZNAS yang lekat dengan media sosial.

Buku ini dibuat dalam cetakan terbatas, namun versi elektroniknya (e-book) dapat diunduh secara gratis untuk disebarluaskan.

Semesta Kebajikan Zakat

Selamat membaca, semoga karakter baik senantiasa terbangun dalam diri kita seiring peningkatan kompetensi diri dari waktu ke waktu...

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh*

Januari, 2020

# Pengantar

## Membina Para Milenial

Sri Nurhidayah  
(Kepala Lembaga Beasiswa BAZNAS)

Pada Januari 2019, dari total populasi penduduk Indonesia yang mencapai 268,2 juta tercatat yang sudah menggunakan internet menyentuh angka 150 juta. Dari angka tersebut, semuanya aktif di media sosial. YouTube jadi yang paling teratas, persentasenya mencapai 88% dari jumlah pengguna internet Indonesia. Diikuti oleh layanan WhatsApp. Untuk aplikasi pesan, WhatsApp menempati nomor wahid.

Bagi Lembaga Beasiswa BAZNAS, pembinaan yang merupakan upaya untuk memastikan visi keluhuran akhlak dan kedalaman ilmu pengetahuan perlu mengoptimalkan berbagai kanal. Kuliah WhatsApp menjadi salah satu upaya untuk membina para mahasiswa yang tersebar di 89 perguruan tinggi di Indonesia.

Sesuai dengan tema yang telah ditetapkan, terdapat lima seri Kuliah WhatsApp pada tahun 2019. Tema pertama mengenai pendalaman kelembagaan yakni BAZNAS dan program-programnya. Tema ini merupakan penyegaran kembali untuk para peserta Beasiswa Cendekia BAZNAS yang telah satu tahun menjadi bagian keluarga besar BAZNAS dan telah mendapatkan materi di awal program.

Tema berikutnya terkait kerelawanan yang diberikan oleh Kepala Divisi Pendistribusian BAZNAS, Ahmad Fikri. Kerelawanan menjadi karakter yang diharapkan melekat pada peserta Beasiswa Cendekia BAZNAS. Aksi-aksi sosial yang telah dilakukan secara berjamaah di kampus masing-masing diharapkan dapat terus ditumbuhkan.

Tema gerakan zakat menjadi hal menarik bagi para milenial, peserta Beasiswa Cendekia BAZNAS. Farid Septian, Manajer Sosial



BAZNAS mengisi dengan apik sesi ini. Sesi berikutnya diisi oleh *volunteer* eksternal yang merupakan Direktur Inke Maris and Associates, Dr. Widharetna Buenastuti W, SH., MM. Etika bermedia sosial, netiket, menjadi sesi yang ditunggu. Pada tema ini tercatat 100 orang peserta dari luar Beasiswa Cendekia BAZNAS mengikuti Kuliah WhatsApp ini.

Sesi pamungkas di akhir tahun 2019 adalah *Menjadi Muslim Milenial* yang dibawakan Direktur Muallaf Center BAZNAS, Ustaz Salahuddin El Ayyubi, LC, MA. Sesi ini pun diikuti peserta dari non-Beasiswa Cendekia BAZNAS.

Lima seri Kuliah WhatsApp ini melengkapi serial inspirasi via Youtube sebelumnya, yang diisi oleh tokoh-tokoh yakni Bankir Bank Indonesia, Rita Arifin; Direktur BAZNAS, M. Arifin Purwakananta; Pemilik STJ Farm, Sutarjo; Co-founder dan CEO IGrow, Andreas Senjaya; Direktur GA PSMI, Meizikri Bachtiar; dan advokat Arman Hanis yang juga merupakan Ketua Peradi Jakarta Pusat.

Risalah Kuliah WhatsApp ini semoga bisa menjadi sebuah dokumen yang dapat dibaca, sekaligus menjadi evaluasi pembinaan Beasiswa Cendekia BAZNAS. Insyaallah.

Bogor, Januari 2020

## Selayang Pandang Program

Kuliah Whatsapp (kulwap) merupakan program pembinaan jarak jauh bagi para penerima manfaat Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB), yang memanfaatkan Whatsapp sebagai media komunikasi dan interaksi. Kulwap bertujuan untuk membekali, menguatkan, serta meningkatkan literasi kontekstual terkait materi-materi pilihan pembinaan.

Kulwap yang difasilitasi oleh Lembaga Beasiswa BAZNAS (LBB) ini, dilaksanakan selama lima kali dengan rincian tersaji dalam tabel berikut:

<b>No</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Judul Materi</b>	<b>Narasumber</b>
1	15 Agustus 2019	Zakat dan Pemberdayaan	Sri Nurhidayah (Kepala Lembaga Beasiswa BAZNAS)
2	13 September 2019	Literasi Keuangan Zakat	Farid Septian (Kepala Bagian Sosial BAZNAS)
3	17 Oktober 2019	Pahlawan Itu Bernama Relawan	Ahmad Fikri (Kepala Divisi Pendistribusian BAZNAS)
4	14 November 2019	Netiket	Widyaretna Buenastuti (Direktur Inke Maris and Associates)
5	4 Desember 2019	Menjadi Muslim Milenial	Salahuddin El Ayyubi (Direktur Muallaf Center BAZNAS)

Peserta serial kulwap tersebut terbagi menjadi dua kategori. Pertama adalah para mahasiswa penerima BCB, sebanyak 750 orang. Kategori kedua adalah umum, yaitu mahasiswa non-penerima BCB juga masyarakat lainnya. Para peserta ini dibagi ke dalam lima grup WhatsApp.

Pada setiap grup tersebut, LBB telah menunjuk seorang moderator. Tugasnya adalah memandu jalannya kuliah, mengundang narasumber ke dalam grup, juga meneruskan pertanyaan peserta untuk dijawab oleh narasumber. Materi kuliah dan jawaban pertanyaan peserta disampaikan oleh narasumber melalui rekaman suara atau *voice note*. Adapun alokasi waktu adalah 10-15 menit untuk pemaparan materi, dilanjutkan 40-45 menit untuk diskusi.

BCB sendiri adalah salah satu produk beasiswa BAZNAS yang diberikan kepada para mahasiswa dalam negeri yang sedang *on going* menempuh studi sarjana di semester 5. Target *output* dari beasiswa ini adalah mencetak setiap penerima beasiswa memiliki kedalaman ilmu dan keluhuran akhlak.

BCB diberikan kepada mahasiswa dari 89 kampus di 24 provinsi. Selain memberikan bantuan biaya pendidikan, BCB juga memberikan suplemen kepada para penerima manfaatnya dalam bentuk pembinaan. Materi pembinaan meliputi bidang keislaman, kepemimpinan, kerelawanan, kemandirian, dan pengembangan diri.

Sejak digulirkan pada tahun 2018, BCB telah memberikan kemanfaatan kepada 803 mahasiswa. Tahun ini, pada satu periode program, BCB membina 750 mahasiswa. Seluruh penerima manfaat tersebut senantiasa didorong untuk meraih prestasi baik akademis maupun nonakademis, juga aktif berorganisasi baik intra maupun ekstra kampus.

Salah satu prestasi penerima manfaat BCB yang layak diapresiasi misalnya yang diraih oleh Annisa Issakinah, mahasiswa Universitas Andalas. Pada tahun 2019 lalu, Annisa mendapat apresiasi dari Wakil Presiden Republik Indonesia, Jusuf Kalla atas prestasi keberhasilan ide dan usahanya KEMIST.

# “Pahlawan Itu, Bernama *Relawan*”



## Kuliah 1

# Pahlawan Itu Bernama Relawan

Ahmad Fikri

Acap kali sebaht puisi akan menggema, menggelegar ke seantero negeri, manakala orang besar yang menuangkannya. Manakala orang bijak yang melantungkannya. Namun apakah jika dia dikumandangkan dengan sukarela, dibacakan beberapa bait di antaranya, disampaikan oleh orang tidak dikenal? Apakah saya atau dia? Tapi saya yakin dan percaya, sekali sebuah puisi dibacakan, tak 'kan usang terkoyak zaman.

### ***Duka Suka, Suka Rela***

*Inilah empat kata yang sering ramai diperbincangkan*

*Duka selalu menjadi kata pertama dalam kehidupan*

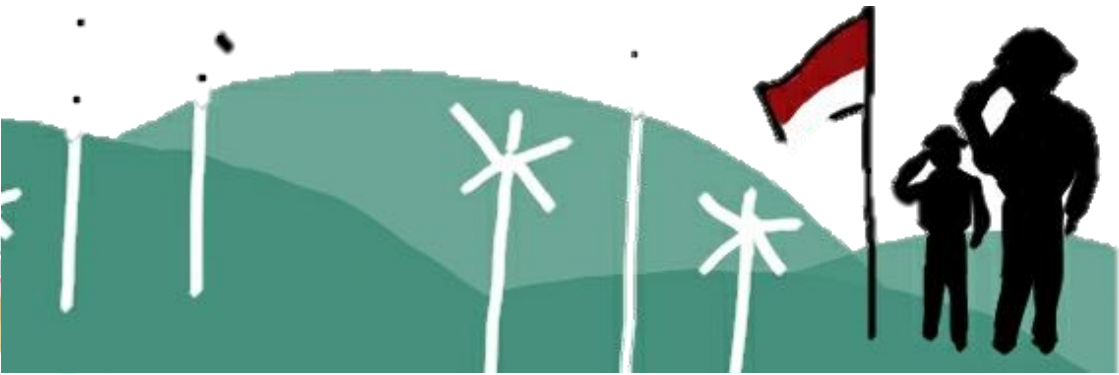
*Yang diaminan oleh peribahasa, berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian,*

*bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian*

*Di mana duka dipijak, di situ suka dijunjung*

*Atau peribahasa lain, jika ada sumur di ladang, bolehlah beta menumpang mandi*

*Kalau ada duka datang, pastilah suka berjumpa nanti*



*Dalam kedukaan inilah muncul pribadi-pribadi yang tetap hangat dan gigih*

*Menebar senyum meski sakit gigi*

*Mereka secara suka dan rela menjalaninya*

*Mereka pantang menyerah meski kadang masih berkeluh kesah*

*Namanya juga relawan*

*Mungkin mereka belum seperti Florence Nightingale, The Lady With The Lamp*

*Yang tanpa kenal takut mengumpulkan korban perang*

*Di Semenanjung Greenea, Rusia di abad ke-18*

*Tapi mereka tak gentar melawan arus, badai, topan*

*Mereka hanya takut kehilangan kesempatan berbagi dan menolong sesama*

*Namun kadang sedikit takut sih, sama istri atau kehilangan mata pencaharian*

*Namanya juga relawan*

*Mereka juga mungkin masih jauh sebagaimana Agnes Gonxha Bojaxhiu*

*Yang membawa misi cinta kasih bagi rakyat jelata, fakir miskin, yatim piatu, dan kaum papa*

*Hingga dia dikenal sebagai Bunda Theresa dari Kalkuta*

*Tapi mereka tetap tulus penuh cinta*

*Menjaga dan memenuhi kebutuhan para penyintas, penerima manfaat di sekitarnya*



*Meski kadang terpaksa tulus saat menerima gaji di kantor yang  
tak cukup buat keluarganya  
Namanya juga relawan*

*Mungkin mereka juga sulit meniru Al-Harits bin Hisyam, Ikrima bin  
Abu Jahal, dan Suhail bin Amr  
Yang ketiganya saling menolak  
Ketika mendapat pertolongan air saat kehausan di Perang Yarmuk  
Demi mendahulukan sahabatnya yang lain  
Hingga pada akhirnya, ketiganya meninggal kehausan  
Namun mereka dikenal kuat persaudaraannya, keguyubannya,  
jiwa korsanya  
Bahkan nasi sepiring berlima, atau segelas kopi hitam bertiga  
Namanya juga relawan*

*Yang pasti memang mereka juga bukan Mas Penewu Surakso  
Hargo  
Juru Kunci Merapi yang berteduh di Kinahrejo  
Sang Mbah Maridjan yang teguh selalu menjaga alam sekitarnya  
Namun mereka tak pernah lupa merawat alam  
Dari mulai menanam pohon untuk bumi yang hijau  
Membersihkan sungai demi melestarikan air juga hutan agar  
dunia segar  
Bahkan hingga sering lupa pulang ke rumah karena lebih senang  
hidup di alam sekitar  
Namanya juga relawan*

*Berterimakasihlah pada ketidakadilan, musibah, bencana, kesewenangan, kelemahan, kepapaan, ketidaksetaraan, kekritisian*

*Karena dari sanalah lahir relawan-relawan tangguh, relawan-relawan mumpuni, relawan-relawan yang imani, relawan-relawan seperti Anda-Anda ini, yang layak disebut namanya juga relawan!*

### **Kerelawanan dan Modal Sosial**

Sebagai makhluk sosial, sudah barang tentu aktivitas tolong-menolong menjadi bagian yang tak terpisahkan. Di tengah masyarakat, realita ini sering disebut dengan gotong-royong. Ini adalah sebuah modal sosial yang utama di dunia kerelawanan dalam kehidupan masyarakat.

Sesungguhnya hakikat kerelawanan adalah untuk menggali kembali nilai-nilai kemanusiaan dan prinsip-prinsip yang ada di tengah masyarakat; untuk membangun kembali modal sosial. Nilai-nilai kemanusiaan itu, antara lain adalah kejujuran, keikhlasan, keadilan, dan dapat dipercaya. Sementara prinsip-prinsip yang ada di tengah masyarakat, yang perlu dilestarikan dan terus dilestarikan adalah partisipasi, transparansi, akuntabilitas, dan demokrasi.

Nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dengan beberapa hal. *Pertama*, menumbuhkan kembali ikatan-ikatan sosial. Mengembangkan rasa empati, toleransi, sambung rasa, kepedulian, dan saling percaya antaranggota masyarakat dalam kelompok atau komunitas, adalah beberapa cara untuk menumbuhkan kembali ikatan sosial itu.





*Kedua*, penguatan kembali jaringan sosial dalam komunitas maupun dalam masyarakat untuk memperkuat rasa saling percaya. Modal sosial ini dapat dipengaruhi dan mempengaruhi perubahan paradigma. Dampaknya pada sikap dan perilaku individu itu sendiri, baik dalam kelompok maupun dalam masyarakat. Pada akhirnya perubahan tersebut dapat berdampak luas pada perubahan sosial.

Untuk menuju pada perubahan sosial nanti, masyarakat diharapkan senantiasa melakukan proses pembelajaran sepanjang hayat. Sehingga dapat menangkap hal-hal aktual yang berkembang. Kemudian mereka juga diharapkan untuk dapat meresponnya dengan modal sosial yang ada di masyarakat itu sendiri.

Untuk itu, proses pembelajaran sepanjang hayat ini membutuhkan aktor-aktor kunci untuk mengawalinya. Mereka dikenal atau sering kita dengar disebut sebagai agen perubahan, *agent of change*. Di sinilah posisi para relawan, menjadi agen perubahan. Di mana perubahan sosial sering kali bertumpu pada kerja-kerja mereka.

Jiwa dan semangat kerelawanan ini, sejalan dengan fitrah kita sebagai makhluk sosial. Sesuai fitrahnya tersebut, manusia memiliki sifat-sifat utama yang ditunjukkan dengan kemampuannya membantu orang lain; sebagai wujud rasa syukur kepada Allah *subhanahu wata'ala*. Bentuk kerelawanan ini juga merupakan aksi nyata dalam membangun semangat “*All for One, One for All*” bagi kemanusiaan.

## Mendefinisikan Relawan

Lantas, apa yang tebersit dalam pikiran kita, atau dalam benak kita ketika mendengar kata *relawan*? Banyak hal mungkin yang terngiang-ngiang dalam diri kita ketika mendengar kata itu. Beberapa di antaranya, sebut saja misalnya, relawan adalah orang yang dengan sukarela memiliki aktivitas sosial. Relawan juga bisa berarti orang yang sehari-harinya lebih banyak memikirkan orang lain secara sukarela. Relawan juga identik dengan seseorang yang memiliki aktivitas sosial tanpa pamrih, tidak kenal lelah, dan selalu siap sedia.

Selain pernyataan di atas, dapat juga kita melihat seorang relawan itu sebagai orang yang tidak memiliki ikatan apa pun dalam organisasi. Namun, dia senantiasa memberikan dan mencurahkan pikiran, waktu, dan tenaganya, untuk sebuah kegiatan atau aktivitas. Boleh jadi kegiatan atau aktivitas itu tak berhubungan langsung dengan profesi atau keahlian yang dimiliki sang relawan.

Lalu apa yang membuat seseorang mau menjadi relawan? Banyak yang menyatakan bahwa menjadi relawan merupakan bentuk dari tanggung jawab sosial. Ada juga yang bilang karena panggilan nurani. Namun tak jarang ada yang mengatakan, "Kalau bukan saya, siapa lagi?" dan lain sebagainya. Ya, memang hal-hal tersebutlah yang sering kali mengemuka ketika disebut kata *relawan*.

Lantas apa indikator seseorang telah menjadi relawan? Setidaknya saya menemukan ada tujuh indikator yang membuat seseorang bisa dikatakan sudah menjadi relawan:

1. Berawal dari sebuah masalah atau terinspirasi dari sebuah fenomena



2. Dia berinisiatif sendiri
3. Dilakukan dengan tulus ikhlas
4. Secara optimal memberikan apa yang dimilikinya, baik pikiran, tenaga, waktu, harta, dan sebagainya
5. Tanpa mengharapkan pamrih, baik berupa imbalan atau pun upah, kedudukan, kekuasaan, kepentingan-kepentingan, atau pun karier
6. Aktivitasnya berdampak pada banyak orang
7. Kadang bergerak sendiri meski lebih banyak yang bergerak secara bersama-sama.

### **Menjadi Relawan BAZNAS**

BAZNAS memberikan peluang seluas-luasnya kepada perorangan, kelompok masyarakat, dan masyarakat secara umum, untuk menumbuh kembangkan potensi modal sosialnya. Caranya adalah dengan mengaktualisasikan semangat kerelawanannya.

Dalam konteks kebencanaan, bisa menjadi relawan BAZNAS Tanggap Bencana (BTB). Pada program ini, setiap potensi dan peran para relawan diarahkan pada aktivitas pengurangan risiko bencana, yang bisa mengancam jiwa dan infrastruktur yang ada di tengah kehidupan masyarakat.

Dalam konteks kesehatan atau program kesehatan, dapat menjadi relawan Rumah Sehat BAZNAS. Potensi dan peran para relawan pada program ini nantinya akan diarahkan pada aktivitas pengurangan risiko terpaparnya penyakit yang dapat mengancam jiwa dan menurunkan tingkat kesehatan masyarakat.

Dalam konteks lain misalnya pendidikan, para relawan dapat berperan melalui Sekolah Cendekia BAZNAS (SCB) atau LBB

itu sendiri. Pada program tersebut, potensi dan peran para relawan dapat diarahkan pada aktivitas menyemai dan merawat kualitas pendidikan. Aktivitas ini dapat berdampak pada kualitas kehidupan yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat tentunya.

Selanjutnya, bagaimana cara bergabung menjadi relawan? Untuk memudahkan administrasi dan menyinergikan gerak langkah di tengah masyarakat, maka para relawan yang hendak bergabung dapat memenuhi beberapa hal berikut ini:

1. Keberadaan relawan hendaknya berbasis kebutuhan di tengah masyarakat, agar terjadi proses transformasi langsung dengan masyarakat
2. Secara formal relawan dapat dihimpun melalui proses pendaftaran untuk memudahkan proses administrasi dan pengelolaannya
3. Dikuatkan dengan mengikuti *Training* Relawan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga program yang ada di BAZNAS
4. Berperan aktif dalam program-program yang sudah diinisiasi melalui lembaga program yang ada di BAZNAS, terutama di tengah-tengah masyarakat di tempat tinggal atau di tempat sehari-hari kehidupannya.

Sesungguhnya pada prinsipnya, BAZNAS mendorong para relawan untuk membantu masyarakat di wilayahnya. Hal ini bertujuan agar upaya pendidikan, kesehatan, kebencanaan, dan lain-lain, dapat lebih sinergis, optimal, bermanfaat, tepat sasaran, serta lebih efektif dan efisien.



## Bekal untuk Menjadi Relawan

Ada tiga hal yang perlu menjadi bekal kita bersama ketika kita ingin menjadi relawan, apa pun kegiatannya, apa pun bentuknya, apa pun bidangnya, dan apa pun isunya. Ketiga hal tersebut adalah:

1. Pastikan kita niatkan hanya untuk Allah *subhanahu wata'ala*. Karena dari sanalah energi kerelawanan itu kita dapatkan. Karena dari sanalah segala sesuatu akan menjadi mudah. Karena dari sanalah segala sesuatunya akan lebih bermakna.
2. Kuasai betul isu-isu atau tema-tema yang ingin kita geluti sebagai relawan. Agar dengan penguasaan tersebut kita bisa menjadikan diri kita maksimal untuk membantu mengembangkan mencari solusi atas isu tersebut. Hingga pada akhirnya kita mampu membuat isu tersebut tidak lagi menjadi isu atau masalah.
3. Menjadi relawan itu adalah sebuah perjalanan panjang. Maka banyak-banyaklah berbekal, agar sampai ke tujuan. Apa tujuannya? Surganya Allah *subhanahu wata'ala*.

Satu hal lagi, ini juga yang sangat menginspirasi saya untuk mengembangkan nilai-nilai kerelawanan dalam diri. Boleh jadi apa yang hari ini kita nikmati dan jalani; apa yang hari ini menjadi keseharian kita; itu semua adalah buah dari kerelawanan orang-orang lain; hasil dari usaha atau perjuangan orang lain yang tanpa pamrih. Boleh jadi itulah yang membuat ilmu kita makin hari makin baik dan terus terjaga.

Begitu banyak relawan yang melalui pekerjaannya, tidak kenal lelah untuk menjadikan kehidupan ini makin hari makin baik.

Sungai-sungai mengalir dengan baik, dengan jernih, dengan lancar. Saya tau persis, ada relawan-relawan yang mendedikasikan dirinya membersihkan sungai-sungai itu. Hutan-hutan terjaga, hewan-hewan terpelihara, itu adalah relawan-relawan yang dengan gigih melakukannya.

Kita bisa menikmati pendidikan hingga sekarang ini pastilah karena ada jiwa-jiwa kerelawanan di dalam prosesnya. Ada nilai kerelawanan dari guru-guru kita, dari orang-orang terdekat kita, dari para pembimbing kita. Maka dari itu, ayo kita lestarikan jiwa-jiwa kerelawanan ini, nilai-nilai kerelawanan ini, dalam diri kita juga dalam diri orang lain!



Bagaimana cara meyakinkan diri sendiri dan orang tua agar bisa aktif mengikuti kegiatan sukarelawan? Terutama bagi kami yang perempuan, apalagi kalau lokasinya jauh dari daerah tempat tinggal.

**Weni Asisca, Universitas Riau**

*Memang lebih mudah meyakinkan diri sendiri dibandingkan meyakinkan orang tua atau orang dewasa yang ada di rumah. Apalagi aktivitas kerelawanan memang rata-rata membutuhkan effort lebih ya, terutama bagi rekan-rekan yang perempuan. Saran saya bisa dimulai dengan memilih kegiatan-kegiatan yang tidak*

*membutuhkan effort besar. Lokasi sebaiknya yang dekat dan cocok dengan kondisi yang ada. Di satu sisi memang kegiatan kerelawanan butuh sentuhan perempuan, karena relatif lebih sabar dan teliti.*

1. Bagaimanakah proses perekrutan BAZNAS dalam mencari relawan, dan apakah kriteria utama BAZNAS dalam menemukan orang yang tepat untuk menjadi relawan?

**Kinkin Sakinah Ridwan, Universitas Hasanuddin**

*Dalam proses perekrutan relawan BAZNAS, kriteria utamanya adalah bagaimana para calon memahami nilai-nilai zakat terlebih dahulu. Karena program-program yang akan dikerjakan nanti, pasti berbasis zakat. Berikutnya ada masa orientasi, sekali dua kali dilibatkan dalam kegiatan. Jika memang menunjukkan kemampuan dan kompetensi yang cocok, akan kita rekrut sebagai relawan tangguh kita.*

2. Apakah untuk menjadi seorang relawan kita harus bergabung ke dalam organisasi atau institusi tertentu, seperti BAZNAS misalnya. Karena jika melihat kondisi sosial di sekitar, sering kali kita temukan orang-orang yang membutuhkan bantuan. Apakah kita tidak bisa menjadi seorang relawan yang independen, dalam artian tidak harus masuk ke dalam institusi tertentu untuk menjadi seorang relawan? Lalu bagaimanakah kita bisa meningkatkan kepekaan kita terhadap kondisi sosial pihak-pihak yang membutuhkan tersebut?

**Sindu Pranata, Universitas Lampung**

*Sebenarnya tidak melulu harus terikat pada organisasi, menjadi relawan independen juga tidak masalah. Terlibat dalam sebuah organisasi itu keperluannya agar bisa betul-betul kita petakan, baik kompetensi maupun waktu yang tersedia dari si relawan ini. Di satu sisi, keperluan lainnya masuk dalam organisasi adalah agar dia bisa fokus pada isu-isu yang memang cocok dan dekat dengan minatnya. Di sisi lain, untuk meningkatkan kepekaan terhadap kondisi sosial, memang perlu dilatih.*

*Bisa dimulai dengan membantu menyampaikan informasi-informasi terkait kondisi kedaruratan atau situasi yang terjadi di sekitar kita, kepada pihak-pihak yang bisa membantu. Atau kepada siapa saja yang bisa meneruskan lebih lanjut informasinya, dan pada akhirnya mendapatkan bantuan. Itu yang paling sederhana. Lebih lanjut kalau bergabung dalam sebuah organisasi, setiap relawan tentunya akan memahami betul visi misi organisasinya. Sehingga dia bisa lebih jauh lagi dalam membantu bahkan menyelesaikan masalah-masalah sosial yang ada.*

3. Bagaimana cara menumbuhkan rasa empati dalam diri seseorang? Karena sama-sama kita ketahui, ada beberapa orang yang sulit untuk peka terhadap sesuatu yang terjadi di sekitar.

**Sri Lestari, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi**







*Menemukan rasa empati dalam diri seseorang memang perlu sering dilatih. Melatihnya bisa dengan cara sederhana, dari mulai kepekaan kita pada lingkungan sekitar saja misalnya. Ada barang-barang yang tidak pada tempatnya, kita rapikan. Ada sesuatu yang menghalangi jalan, kita singkirkan. Ada sesuatu yang dirasa kurang pas letaknya, itu bisa menjadi jalan untuk menemukan empati kita. Karena empati itu bisa dimulai dengan mengasah ketelitian dalam diri kita.*

*Bagi orang-orang yang sulit untuk peka dengan kondisi di sekitarnya, boleh jadi ada pola asuh yang selama ini belum memungkinkan dia. Atau bisa saja situasi sosial yang ada di lingkungan kerjanya, kampusnya, rumahnya, tidak ada yang mengasah dia untuk bisa peka. Namun tetap saja, seseorang bisa dilatih kepekaannya, karena kita punya sesuatu yang disebut sebagai hati. Selama dia baik, maka baiklah semuanya. Ketika baiklah semuanya itu, maka kepekaan pun akan muncul.*

4. Bagaimana caranya kita mengoptimalkan semangat kerelawanan di tengah banyaknya tugas kuliah? Kemudian bagaimana pula cara kita mencari *link* untuk donasi? Saat ini saya dan teman-teman sedang menggalang donasi untuk warga kami yang sedang sakit. Karena keadaan ekonomi beliau tidak dapat memeriksakan keadaan beliau.

Dalam paparan tadi Bapak juga menyebutkan bahwa indikator seseorang dapat dikatakan sebagai relawan yaitu bergerak sendiri, meski banyak yang

bergerak secara bersamaan. Bagaimana caranya bergerak sendiri dengan optimal? Karena sangat sulit untuk menjadi relawan yang bergerak sendiri.

**Klara Ade Putri, IAIN Bengkulu**

*Pertanyaan ini menarik karena ada semangat menjadi relawan di tengah banyaknya tugas kuliah. Memang sampai nanti kita kerja, tugas-tugas kita nggak akan pernah selesai. Saat nanti kita berumah tangga, tugas-tugas pun tidak akan pernah berkurang.*

*Ada salah seorang ulama mengatakan, "Berikanlah tugas-tugas itu kepada orang yang sibuk!" Kenapa? Karena orang yang sibuk itu terbiasa mengatur waktunya. Dia terbiasa me-maintain pekerjaannya, dan terbiasa pula untuk menjadikan segala sesuatu bisa dikendalikan oleh dirinya. Jika sebuah pekerjaan atau tugas-tugas diserahkan kepada orang yang tidak sibuk, ini malah mengkhawatirkan karena dia belum teruji.*

*Pertanyaan berikutnya, bagaimana mencari link donasi? Sekarang ini rasanya lebih mudah ya! Banyak sekali link donasi yang bisa Klara manfaatkan, dan menjadi tujuan untuk ditindaklanjuti. Seperti misalnya, ada BAZNAS, ada lembaga amil zakat, ada Kemensos, juga ada Dinas Sosial, semua bisa dioptimalkan.*

*Caranya? Sering-sering berkontak dengan mereka, sering-sering mention mereka, sering-sering menyampaikan informasi tidak hanya yang harus dibantu, tapi apresiasi kepada lembaga-lembaga itu. Agar apa? Agar dengan sendirinya Klara makin dikenal. Klara juga*

*makin dipercaya bahwa saat menghubungi mereka tidak hanya untuk mencari bantuan, tapi juga membantu untuk menginformasikan apa saja yang telah dilakukan oleh lembaga-lembaga tersebut. Sehingga banyak orang yang terinspirasi.*

*Jika banyak orang terinspirasi, akan makin banyak yang berdonasi pada lembaga-lembaga tersebut. Pada gilirannya Klaralah yang akan meminta donasi dari lembaga tersebut untuk membantu orang-orang yang Klara temukan, orang-orang di sekitar Klara untuk dibantu.*

*Kalau masalah sendiri atau bersama-sama, ini relatif sebenarnya. Ada yang memang sense kebersamaannya lebih tinggi, maka dia akan bergerak lebih baik ketika bersama. Ada juga yang memang ketika sendiri dia akan lebih optimal perannya sebagai relawan. Ini masalah style saja sebenarnya. Fokus utamanya adalah bagaimana me-link-kan, menghubungkan, membuat jejaring, antara lembaga donor, donatur, dan orang yang harus dibantu, melalui saluran kerelawanan.*

5. Apa makna hakikat dari kata *relawan* tersebut? Apakah dengan menjadi relawan harus memerlukan aktivitas fisik? Jika kaitannya dengan aktivitas batin, apakah dapat dikategorikan juga sebagai relawan?

**Wiwik Nur Hidayah, Universitas Muslim Indonesia**

*Menurut saya, sebenarnya relawan itu tidak harus melulu aktivitas fisik. Dia juga bisa berupa pemikiran, ide, konsep, program-program. Kemudian sekarang misalnya ada*



*model co-working, hanya menghubungkan-hubungkan antarpihak. Sangat mungkin kalau yang dimaksudkan dengan aktivitas batin adalah hal-hal itu.*

*Kalau aktivitas batin lainnya misal mendoakan, ya bisa saja. Karena apa, aktivitas kerelawanan itu bisa jadi terlihat atau ditampakkan. Bisa jadi juga tidak terlihat atau tidak ditampakkan. Secara smooth, secara silent dia membantu pihak-pihak seperti donatur dihubungkan kepada para mustahik, mustahik kepada para donatur, atau mustahik kepada lembaga, lembaga dicarikan penerima manfaatnya. Itu yang bisa kita lakukan sebagai relawan.*

6. Bagaimana indikator keberhasilan seorang relawan dalam melaksanakan tugasnya? Apabila seorang relawan sudah ikhlas dalam bertindak, namun hal itu sebenarnya memaksakan diri relawan tersebut, bagaimana solusinya?

**M. Zuhri, Universitas Airlangga**

*Indikator keberhasilan relawan dalam melaksanakan tugasnya itu memang relatif. Seorang relawan yang berhasil itu adalah yang tidak pernah ada habisnya, tidak pernah ada hentinya, tidak pernah ada rasa puasannya, dan dia melulu melakukan aktivitas kerelawanan itu dengan bijaksana. Dalam artian dia melakukan aktivitas itu dengan penuh kesadaran.*

*Kadang-kadang ada juga di lapangan, relawan yang tampak emosional, "Harus dibantu ini! Harus dibantu*



*ini!" Nah, itu yang membuat para relawan jadi terkesan bukan mau membantu, tapi merepotkan. Makanya relawan yang berhasil, relawan yang terbaik adalah yang dia bisa melihat dari berbagai sisi sebuah aktivitas itu dengan bijaksana.*

*Boleh jadi lembaga yang menaungi dia sebagai relawan adalah lembaga yang tidak bisa selalu full support terhadap kegiatan-kegiatan relawan tersebut. Karenanya sering kali relawanlah yang harus menciptakan aktivitasnya, meng-create kegiatannya.*

*Jika ada relawan yang memaksakan diri untuk menjadi yang terbaik, menurut saya itu bagus-bagus saja. Tinggal memastikan bahwa 'memaksakan diri' itu tetap berada dalam koridor yang terjaga. Misalnya dengan menjaga keamanan diri, menjaga kehormatan diri, menjaga nama baik lembaga, serta menjaga sebuah relasi hubungan antarpihak. Selama itu semua bisa dijaga, rasanya bukan disebut memaksakan diri, melainkan menunjukkan effort yang lebih untuk mencapai sebuah keberhasilan, yaitu terwujudnya program-program dengan baik.*

7. Dalam kerelawanan tentunya dibagi menjadi beberapa bidang. Contohnya pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Apakah lebih baik fokus untuk mengembangkan kerelawanan kita di satu bidang saja, tetapi secara maksimal agar hasilnya juga berdampak; atau kita mengikuti semua bidang kerelawanan namun tidak mendalam?

## Ilham Syahbandi, Universitas Sumatera Utara

*Memang ada relawan yang generalis, apa saja dimudahkan, dibantu, dimaksimalkan, dikerjakan. Spesialisasi dia ya memang membantu tadi. Di sisi lain ada memang relawan yang berfokus pada bidang tertentu. Misalnya, konversi alam dan lingkungan, isu-isu kaum rentan, anak, wanita, disabilitas, dan lain-lain.*

*Agar apa? Agar dia makin lama mendalami, menguasai seluk-beluk masalah-masalah yang ada di isu tersebut. Pada akhirnya ada ide-ide yang bisa dia tuangkan, dia kerjakan, dia create. Pada akhirnya kekhususan yang dia kuasai itu makin lama makin dirasa manfaatnya oleh komunitas-komunitas yang dibantunya, dari isu-isu yang dikerjakannya.*



8. Kadang kala menjadi relawan seperti akar katanya, *rela*, sering kali terabaikan. Justru menjadi relawan di sebagian organisasi atau instansi, dijadikan sebagai ajang mencari mata pencaharian. Ini saya dapatkan dari cerita teman-teman dekat yang lolos seleksi relawan pada bencana gempa Lombok kemarin. Bukannya memberikan tenaga, harta benda, malah mereka yang diberikan imbalan berupa uang. Yang saya sesalkan di sini, mengapa harus mengatasnamakan relawan? Bagaimana menurut pendapat Bapak? Apakah *take and give* seperti itu adalah hal yang wajar?

**Mirwan, UIN Mataram**



*Ya memang sekali dua kali, ini terjadi ya. Kalau boleh dikatakan, khususnya di wilayah bencana. Sebenarnya tidak mengapa, selama orang yang bersangkutan adalah orang yang memang ada di lokasi bencana, tinggal di sana, ada di sana, dan merasakan bencana tersebut. Ketika dia mencari "pekerjaan" sebagai relawan yang kemudian dia dibayar untuk itu, tidak ada masalah sebenarnya.*

*Hanya yang perlu dijaga adalah bagaimana kualitas pekerjaan dia? Bagaimana intensitas kemampuan dia untuk mencurahkan segala pikiran dan tenaga? Dengan kata lain, apakah sebanding apa yang dibayarkan dengan pekerjaan yang dia lakukan? Kita lihat pada konteks itu, bukan pada bagian di mana dia mencari pekerjaan.*

*Di sisi lain, ada juga lembaga-lembaga yang merekrut relawan agar terlihat dia bekerja di dalam sebuah isu atau kesempatan bencana. Tujuannya untuk mendapatkan donasi yang lebih besar. Memang tidak bisa dipungkiri. Kalau saya melihat lebih dalam daripada itu, hal itu juga tidak bisa kita salahkan. Karena fokusnya adalah bagaimana semua pihak, semua orang bekerja untuk mewujudkan kembali kehidupan normal seperti sebelum bencana terjadi. Ada sebuah peningkatan, ada sebuah upaya bangkit kembali. Jadi fokus pada isunya, bukan fokus pada prosesnya. Itu pendapat saya.*

*Jadi kalau ada relawan yang kemudian dibayar; ada relawan yang niatnya untuk mendapatkan bayaran terutama di wilayah bencana; masih dalam batas kewajaran. Selama hal itu seperti apa yang telah saya*

*sampaikan tadi, kita lihat seberapa besar effortnya. Kalau memang effortnya sangat maksimal, rasa-rasanya masih ada nilai-nilai kerelawanan pada dirinya.*

9. Apakah kerelawanan itu bisa dijadikan sebagai pekerjaan atau hanya murni sebagai kegiatan sosial? Lalu bagaimana kita sebagai penerima beasiswa BAZNAS menjadi relawan minimal di daerah tempat tinggal kita, di mana sampai sekarang belum ada yang memulai aktivitas kerelawanan tersebut?

**Lia Nur Anisa, IAIN Purwokerto**

*Sebagaimana yang sudah saya sampaikan untuk menjawab pertanyaan sebelumnya, ada yang memang menjadikan relawan sebagai pekerjaan. Dia bekerja secara profesional pada lembaga kemanusiaan, lembaga pemberdayaan, lembaga penanggulangan bencana, juga lembaga sosial. Dia dipekerjakan secara formal, ada akad kerjanya.*

*Namun, mengingat kegiatan-kegiatan sosial itu butuh effort yang lebih, butuh kemampuan yang prima, butuh kondisi yang luar biasa, nah di sinilah letak kerelawanannya. Tidak sebanding antara yang dia terima dengan pekerjaannya sebenarnya. Pada titik inilah jiwa kerelawanan tersebut dituntut dari orang tersebut. Pada titik inilah nilai-nilai kerelawanan harus menginspirasi dirinya agar bisa memberikan yang terbaik.*

*Berbeda kan pekerjaannya kalau sifatnya project, membuat sesuatu, menghasilkan sesuatu. Setelah dia*



*buat, selesai. Dia hanya berhubungan dengan pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya fisik. Akan tetapi kalau berhubungan dengan orang, seperti guru misalnya, kondisinya jadi berbeda. Dia bekerja sebagai guru, mengajar, tapi apa yang diterima mungkin tidak sebanding dengan pekerjaan yang sehari-hari dilakukan. Di situlah dibutuhkan jiwa dan nilai yang menunjukkan sesungguhnya dia dapat dikatakan sebagai relawan.*

*Terkait dengan pertanyaan bagaimana para penerima beasiswa BAZNAS untuk menjadi relawan, saya rasa sudah wajar dimulai ya. Rekan-rekan penerima beasiswa yang berada di Lombok, Palu, Jabodetabek, yang ada di wilayah-wilayah bencana, mereka sudah terlibat langsung dalam dunia kerelawanan. Atau mungkin Lia pernah ikut juga dalam program 99 Masjid Bercahaya? Di mana kami mengarahkan para penerima beasiswa untuk berperan membersihkan masjid-masjid yang ada di kampusnya. Itu juga bagian dari kerelawanan.*

*Sebenarnya ada banyak sekali kanalnya. Tidak harus dimulai atau didorong oleh Lembaga Beasiswa BAZNAS pusat. Rekan-rekan bisa berinisiatif. Rekan-rekan bisa menunjukkan bahwa karena zakat ini, kalian bisa melanjutkan studi dengan baik. Tampilkan bahwa dari hasil pembinaan yang Rekan-rekan dapatkan ini, menghasilkan jiwa-jiwa sosial, jiwa-jiwa kerelawanan untuk sekitar. Kalau Lia simak jawaban dari semua pertanyaan di atas, maka Lia akan mendapatkan sebuah inti sari dari kerelawanan itu.*



**“ Zakat Anda  
Menyelamatkan Ummat,  
memberi keyakinan, serta  
harapan di masa depan ”**

## Kuliah 2

# Zakat dan Pemberdayaan

Sri Nurhidayah

Mengawali pembicaraan zakat ini, saya akan mulai dengan sebuah narasi dari buku *Hukum Zakat* karya Syekh Dr. Yusuf al-Qaradawi. Buku ini aslinya adalah terbitan Lebanon, cetakan kedua tahun 1973, yang dialihbahasakan. Buku *Hukum Zakat* ini kelihatannya belum ada tandingannya sampai hari ini, karena halamannya saja ada 1.186, sangat lengkap.

Saya akan memulai cerita ini dengan narasi yang ditulis Syekh Yusuf, berdasarkan tafsir Syekh Said Muhammad Rasyid Ridha. Ini kata-kata beliau.

*"Jika seandainya kaum muslimin melaksanakan kewajiban zakat sebagai rukun agama tentu di antara mereka tidak akan ditemukan lagi orang-orang yang hidupnya sengsara. Padahal Allah sudah memberikan kepada mereka rezeki yang berlimpah, tetapi kebanyakan mereka melalaikan kewajiban berzakat.*

*Mereka mengkhianati agama dan umatnya, akibatnya nasibnya seperti sekarang ini. Buruk dalam kehidupan ekonomi dan politik, dan ini terjadi di seluruh bangsa-bangsa di dunia ini. Kekayaan, kebesaran, dan kemuliaan mereka telah sirna, kini mereka menjadi tanggungan penganut agama lain. Pendidikan anak-anaknya pun diserahkan ke sekolah-sekolah dengan misi Kristen atau misi ateis."*

Ini sebuah narasi yang patut kita pertimbangkan, yang patut menjadi renungan kita. Mengapa? Karena sebenarnya zakat ini adalah sistem baru, sistem unik yang sudah diakui. Bahkan hari ini lembaga-lembaga internasional mulai melirik zakat sebagai alternatif pembiayaan mereka. Lembaga-lembaga di PBB seperti UNHCR, UNDP, termasuk juga UNRWA yang mengurus pengungsi-pengungsi Palestina, hari ini menjadikan zakat sebagai salah satu alternatif pembiayaan.

### **Empat Fungsi Zakat**

Zakat sebagai sistem baru dan unik, mempunyai empat fungsi. *Pertama* fungsi keuangan dan ekonomi. Bagaimana zakat itu sebagai sebuah sumber keuangan *baitul mal* dalam Islam. Kemudian zakat berfungsi sosial menyelamatkan masyarakat mulai dari yang memiliki kelemahan bawaan, menanggulangi bencana dan santunan kemanusiaan.

*Kedua*, zakat sebagai sistem politik karena dalam hal ini negara yang mengelola, memiliki kemampuan dan kewajiban untuk memperhatikan keadilan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. *Ketiga*, zakat memiliki fungsi di bidang sistem moral, yaitu membersihkan jiwa dari kekikiran. Kemudian yang terakhir, *keempat*, zakat sebagai sistem keagamaan, inilah Rukun Islam.

Hari ini pemberdayaan zakat itu harus dimulai dengan ruh bahwa bagaimana memastikan “uang receh” zakat menjadi manfaat. Mengapa disebut uang receh? Karena jumlahnya *nggak* besar. Rata-rata bahkan bagian zakat (meskipun ada yang 10%, ada yang sampai di atas 2,5%) kebanyakan hanya 2,5%. Ini receh. Namun kita harus memastikan bahwa kembalinya akan menjadi



sebuah program yang memiliki kebermanfaatan, berdampak untuk umat.

### **Urgensi Pemberdayaan Zakat pada Bidang Pendidikan**

Bicara tentang pemberdayaan, akan saya spesifikkan pada bidang pendidikan. Di bidang pendidikan kita tahu, ketika bicara bahwa 85% penduduk Indonesia adalah muslim, tetapi sebenarnya dari 85% ini yang masuk kategori miskin lebih dari 85%. Penyebab kemiskinan itu banyak, salah satunya adalah rendahnya tingkat pendidikan, dan ini menjadi faktor utama.

Ketiadaan ilmu, hilangnya kesempatan memperoleh pendidikan akan melahirkan ketidakmampuan mengoptimalkan apa yang kita miliki. Seperti hadis Rasulullah, *“Kemiskinan itu bukan karena seseorang tidak memiliki satu atau dua buah kurma, melainkan karena ketidakmampuan mengelola sumber daya.”*

Sebenarnya kesadaran bahwa pendidikan itu penting, sudah banyak dimiliki oleh lembaga-lembaga Islam. Muhammadiyah misalnya, yang kemarin berusia 110 tahun, hari ini memiliki lebih dari 8.000 sekolah mulai dari TK sampai SMA, bahkan sampai perguruan tinggi. Hari ini pun beberapa amil zakat memiliki program sekolah, program pendidikan. Akan tetapi memang masih menjadi PR kita untuk meningkatkan mutu dan daya saing lembaga pendidikan kita. Terutama jika sekolah kita dibandingkan dengan sekolah-sekolah Kristen atau sekolah-sekolah Katolik.

Sebagai informasi saat ini ada lebih dari 5.000 sekolah Kristen dan 60%-nya berada di wilayah Indonesia Timur. Kita bukan hendak membandingkan sekolah Islam dengan sekolah nonmuslim. Namun hari ini ketika kita bicara kemiskinan yang

dialami oleh mayoritas muslim, ini adalah karena rendahnya pendidikan. Sebenarnya, sekali lagi, kita punya solusinya melalui zakat.

### **Program Pemberdayaan Zakat BAZNAS di Bidang Pendidikan**

Hari ini BAZNAS memiliki tiga ranah besar program untuk dunia pendidikan. Pertama lewat sekolah, BAZNAS mendirikan sekolah bebas biaya, Sekolah Cendekia BAZNAS. Kedua, melalui Lembaga Beasiswa BAZNAS yang memberikan beasiswa untuk Adik-adik mahasiswa. Ketiga, melalui kemitraan.

Saya akan memulai dari sekolah. Pemberdayaan zakat lewat sekolah di BAZNAS, berbasis prinsip bahwa sekolah ini tidak hanya dinikmati oleh penerima manfaat yang berada di dalamnya saja, tetapi juga oleh masyarakat sekitarnya. Jadi yang menikmati manfaat bukan hanya siswa dan guru di sekolah, tetapi juga masyarakat sekitar. Lewat apa? Lewat program *School Social Responsibilities*.

Hari ini Sekolah Cendekia BAZNAS harus memastikan bahwa guru-guru dari sekolah sekitar dapat ikut di dalam pelatihan berkala. Murid-murid sekolah sekitar juga boleh menggunakan laboratorium komputer kita. Pun perpustakaan kita terbuka untuk masyarakat umum.

Kedua di LBB, ada banyak program. Pertama, yang S1 ada program Beasiswa Cendekia BAZNAS. Ada kaderisasi seribu ulama, ada pula beasiswa riset zakat. Nah yang akan kita *highlight* adalah Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB).

Beasiswa ini hanya sebentar dan mungkin jumlahnya kalah secara nominal dari beasiswa lain. Namun nilai dari pemberdayaan zakat ini paling tidak ada dua. *Pertama*, kita akan pastikan

penerima manfaat dari BCB adalah agen-agen generasi zakat. Mereka yang akan menegakkan Rukun Islam terkait zakat. Kemudian yang *kedua*, untuk diri dan lingkungannya penerima manfaat BCB harus memastikan bahwa mereka akan bermanfaat bagi lingkungan terdekatnya, dimulai dari keluarga.

Ketika Adik-adik mahasiswa ini menjadi sarjana, menyelesaikan pendidikan tinggi lewat BCB, maka dalam keluarga tidak boleh lagi ada yang putus sekolah. Paling tidak di lingkungan terdekat mereka, 40 rumah ke belakang, ke depan, ke kanan dan ke kiri, mereka paham bahwa ketika ada yang membutuhkan kuliah, mereka sigap membantu. Di situlah peran Adik-adik ini, mendaftarkan anak tetangga mereka lewat Bidik Misi, mencarikan beasiswa, bahkan membantu menginformasikan bahwa ada sekolah-sekolah gratis hari ini yang mungkin bisa dimasuki.

Dua hal tersebut menjadi ruh BCB, bahwa kami tidak akan mencetak mereka menjadi sarjana yang berguna bagi diri mereka sendiri. Sarjana kupu-kupu, kuliah pulang-kuliah pulang. Kami ingin mencetak mereka yang mampu berpikir bahwa, "Ada yang bisa kita lakukan untuk masyarakat!" Atau, "Ayo, hari ini amanah kita di negeri ini, di Indonesia, adalah untuk memastikan kita mendorong umat untuk maju!" Begitu.

*Core* terakhir, ketiga, dari program pendidikan BAZNAS adalah kemitraan yang mencakup tiga hal besar pula. *Pertama*, mencakup kerja-kerja kita pascabencana. Hari ini bencana menjadi teman akrab kita di Indonesia. Di Lombok dan di Palu kita terus bergerak dengan kemitraan bersama teman-teman dari pihak swasta, korporat. Hari ini kami juga bermitra dengan beberapa lembaga untuk program yang kami tidak sanggup menjangkaunya, tapi umat membutuhkan. Misalnya program beasiswa untuk Suku

Anak Dalam, beasiswa untuk teman-teman duafa yang hari ini bisa bersekolah ke luar negeri, juga beasiswa untuk calon guru.

Sebagai penutup pengantar ini, *Zakat dan Pemberdayaan* pada intinya adalah memastikan bahwa Rukun Islam yang keempat, zakat ini, kebermanfaatannya jelas. Di awal tadi saya membuka dengan narasi, di akhir saya ingin menutupnya dengan narasi juga. Lagi-lagi dari Syekh Dr. Yusuf al-Qaradawi, kali ini buku *Fiqh Prioritas*. Ini kata-kata beliau ya, di sini beliau mengkritisi tentang kegandrungan umat ini terhadap Rukun Islam kelima, ibadah haji. Ibadah haji itu memang penting, tetapi mari kita renungkan kata-kata beliau berikut ini.

*"Orang-orang yang pergi ke tanah suci dan sebelumnya belum pernah melaksanakan ibadah haji ini, jumlah mereka ini ternyata tidak lebih dari 15% (kalau kita asumsikan jumlah jamaah haji dua juta orang, maka jumlah yang baru pertama kali ini tidak lebih dari 300.000 orang).*

*Padahal alangkah baiknya kalau dana yang mereka keluarkan untuk ibadah sunah ini (karena tentu yang pertama wajib, yang berikutnya sunah) di mana jumlah mereka adalah mayoritas, begitu pula untuk catatan orang-orang yang beribadah umroh sepanjang tahun khususnya bulan Ramadan; dialihkan untuk mendanai perjuangan di jalan Allah, menyelamatkan saudara mereka muslimin dan muslimat yang terancam kehancuran secara material maupun spiritual, dan untuk membiayai mereka yang menghadapi musuh-musuh yang ganas yang tidak menginginkan keberadaan Islam di dunia ini."*



## Pesan untuk Para Mahasiswa

Demikianlah, saya sering bicara bahwa zakat itu recehan, hanya 2,5%. Nilainya kecil sekali. Kita harus ubah menjadi berotot, bukan recehan. Kita harus pastikan bahwa hari ini zakat memang bermanfaat. Nah pesan saya untuk Adik-adik penerima BCB, kalianlah generasi zakat yang akan memastikan umat Islam Indonesia dengan zakatnya kembali bersinar.

Selagi masih ada di kampus, Adik-adik harus mencari mentor-mentor terbaik. Di kampus itu banyak orang-orang pintar. Carilah mentor-mentor terbaik, cari orang-orang panutan. Cari mereka yang memiliki integritas. Mereka yang akan membantu Adik-adik menggapai cita.

Pastikan Adik-adik menjadi pemimpin. Tugas pemimpin utama, yang pertama, dan yang terakhir, harus Adik-adik pahami. Ketika menjadi pemimpin, tugas pertamanya apa? Menentukan sikap. Ayo tentukan sikap Anda itu di mana. Tugas yang terakhir itu seperti apa? Nanti Anda akan lihat apa yang sudah Anda kerjakan. Namun tugas yang utama seorang pemimpin adalah kaderisasi. Hari ini di kampus mulailah memiliki adik-adik binaan. Jadi sementara mencari mentor tapi tetap memberikan kemanfaatan kepada lingkungan kita.

Kulwap kita tentang *Zakat dan Pemberdayaan* ini, mudah-mudahan meneguhkan komitmen kita bersama. Bahwa seperti yang telah ditegaskan, zakat ini adalah solusi yang sudah diberikan Allah, tinggal bagaimana hari ini kita mengimplementasikannya.

Saya juga ingin berterima kasih kepada Adik-adik sekalian, ada 750 mahasiswa yang berkenan menjadi bagian gerakan zakat ini. InsyaAllah ini akan menjadi sama-sama amal jamaah kita. Pertama kita sudah lakukan, bangga dengan Islam. Kedua, kita

sudah mengamalkan Islam dalam perbuatan. Ketiga, *ayo bareng-bareng* berjamaah. Nah tinggal yang keempat ini nanti kita diskusikan bersama ya, pandai-pandailah memilih pemimpin.

Untuk Adik-adik, dari sekarang harus pandai-pandai memilih, kira-kira nanti setelah lulus akan menjalankan apa. Pastikan *Melukis Masa Depan, workshop* kemarin itu, akan menjadi sebuah langkah, sebuah tangga yang akan terus membawa Adik-adik menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesamanya, sebaik-baik manusia kata Rasulullah.



1. Bagaimana cara kita sebagai mahasiswa bisa mengajak masyarakat mengoptimalkan berzakat utamanya untuk pendidikan?

**Garnis Cantika, Universitas Negeri Malang**

*Garnis sebelumnya terima kasih, kemarin kami pinjam profilnya untuk Hari Pramuka. Semoga sebagai pembina pramuka ini akan menjadi sebuah amal baik kerelawanan yang terus menjadi amal jariyah, ilmu yang bermanfaat.*

*Bagaimana kita bisa mengajak masyarakat? Sebenarnya caranya gampang. Seperti kata Rasulullah, tingkah laku, akhlak, itu jauh lebih kelihatan. Adik-adik di mana pun berada, kami mohon tidak malu sampaikan bahwa Anda adalah penerima manfaat BCB. Beasiswa yang didanai dari dana zakat dan Anda mempunyai akhlak yang baik, itu sudah lebih dari cukup untuk mengajak masyarakat.*

*Masyarakat akan melihat, "Oh ini ada ya penerima manfaat BCB yang hari ini sudah menunjukkan kerelawanannya, yang hari ini senantiasa membantu orang lain," itu sudah lebih dari cukup. Itu yang paling gampang. Selanjutnya melalui apa? Menulis, menceritakan apa yang teman-teman dapatkan dari dana zakat. Atau apa yang teman-teman bisa share tentang dana zakat, itu cara yang paling mudah untuk bisa dilakukan.*

2. Apakah zakat dan pajak bisa saling bersinergi untuk pemberdayaan masyarakat maupun mewujudkan SDG's?

**Maria Ulfa, Universitas Trunojoyo Madura**

*Bisa, dan hari ini di Indonesia sudah memulai itu. Itulah kenapa ada Nomor Pokok Wajib Zakat (NPWZ). Gunanya NPWZ ini bisa menjadi pengurang pajak pada saat kita membayar pajak. Artinya bisa bersinergi, jelas ya. NPWZ akan dikeluarkan oleh lembaga-lembaga yang memang telah terakreditasi sebagai lembaga amil zakat, juga oleh*

*BAZNAS maupun BAZDA. Itu sinerginya hari ini di Indonesia.*

*Kemudian bisa nggak zakat untuk mengentaskan berbagai masalah di SDG's? Jawabannya sangat bisa. Hari ini Adik-adik boleh cari buku judulnya Fiqh Zakah on SDG's, itu buku yang diterbitkan BAZNAS. Buku itu menceritakan bahwa bagaimana poin-poin di SDG's itu sangat beririsan dengan zakat. Zakat on SDG's, boleh dicari dari sekarang dan sudah banyak penelitian terkait ini.*

3. Tadi Ibu membuka dengan narasi yang mengutip dari buku *Hukum Zakat*. Pertanyaan saya, supaya zakat ini efektif tanpa menjadikan rukun itu bagaimana? Lalu apa hambatan dana zakat ini belum bisa menyelesaikan permasalahan kemiskinan di Indonesia?

**M. Kadri, UIN Mataram**

*Jawabannya, syiar zakatlah yang terus menerus harus kita lakukan. Syiar artinya kita mempublikasi, lewat banyak hal. Hari ini misalnya BAZNAS membuka beasiswa riset zakat. Beasiswa ini untuk meyakinkan para akademisi bahwa zakat ini adalah solusi.*

*Kemudian kenapa kami tiap hari posting-posting kegiatan kita? Itu bukan untuk berebut uang zakat, bukan! Kami ingin menjelaskan kemanfaatan zakat itu ada di mana. Biar masyarakat paham. Karena secara pribadi orang lebih senang memberikan secara langsung. Ada kepuasan pribadi. Namun sekali lagi memberikan langsung*



*tentu dampaknya tidak akan jangka panjang. Lebih baik lewat lembaga.*

*Ketika lewat lembaga, lembaga akan membuat program, membuat desain perencanaan dan membuat bagaimana program itu bisa terukur. Caranya untuk menarik masyarakat berzakat melalui lembaga adalah dengan menguatkan lembaga-lembaga zakat, menguatkan program-programnya, dan mensyiarkan perlahan-lahan. Perlu waktu, jelas perlu waktu.*

*Hari ini BAZNAS bersyukur bahwa kami memiliki 750 generasi zakat. Siapa itu? Para penerima manfaat BCB. Teman-temanlah yang hari ini akan mensyiarkan zakat. Teman-temanlah yang membantu kita untuk menceritakan bahwa zakat bisa membantu umat.*



4. Saya tertarik dengan pernyataan Ibu bahwa populasi Muslim di Indonesia mencapai 85%, tentunya dengan populasi sebesar itu harusnya potensi zakat di Indonesia juga besar. Namun mengapa dari 85% itu, yang masuk ke dalam kategori miskin malah lebih dari 85%? Apakah selain disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, permasalahan kemiskinan ini juga disebabkan oleh rendahnya realisasi akan potensi zakat di Indonesia? Bagaimana dengan negara yang mayoritas penduduknya nonmuslim? Tentunya mereka tidak mengenal zakat, namun negara-negara itu justru memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik, tingkat pendapatan per kapita yang lebih tinggi, dan sebagainya.

## Defri Syaputra, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Zakat sendiri termasuk dalam salah satu Rukun Islam, lalu kenapa masyarakat yang notabene muslim sangat minim kesadarannya akan zakat? Bagaimana kita sebagai penerima manfaat BCB dalam meningkatkan integritas lembaga zakat dan menyadarkan lingkungan sekitar tentang *urgent*-nya zakat untuk pembangunan sosial?

**Zaka Faizal, IAIN Jember**

Sebagai orang yang pernah memperkenalkan pentingnya zakat kepada masyarakat, saya ingin bertanya Bu. Bagaimana cara memberantas sifat tamak dan *bodo amat* yang dimiliki oleh orang? Sementara kita sendiri tahu bahwa untuk merealisasikan pemberantasan kemiskinan dan kebodohan, harus lebih dahulu tahu pendekatan untuk melunakkan hati manusia yang keras?

**Annisatul Lulu, STEI Tazkia**

*Bicara akar permasalahan ini, tentu Teman-teman ingat apa yang saya sampaikan tempo hari. Bahwa ketika Indonesia ingin muslimnya dapat memimpin dunia, memimpin peradaban Islam, maka ada empat syarat menurut Syekh Yusuf al-Qaradawi.*

*Syarat pertama bangga sebagai muslim. Syarat kedua tidak hanya bangga sebagai muslim, tapi menjadikan aktivitas Islam itu di setiap kegiatan kita. Syarat ketiga, kita harus berjamaah, bersama-sama melakukannya. Syarat keempat, kita harus*



*pandai memilih pemimpin, karena pemimpin ini yang menentukan.*

*Nah hari ini bagaimana kita memastikan zakat bisa membantu masyarakat? Bagaimana kita bisa mengubah ini? Kita mulai dulu dengan syarat-syarat tadi. Satu, saya meyakini bahwa semua Adik-adik BCB sudah bangga sebagai muslim. Nah, langsung naik ke syarat kedua bahwa Adik-adik harus menjadikan Islam itu sebagai tingkah laku kita sehari-hari.*

*Contohnya paling gampang, Islam itu tepat waktu, Islam itu tidak berkata kasar. Kemudian, Islam itu selalu menunjukkan senyum di hadapan saudaramu, Islam itu tidak memakai barang bajakan, Islam itu tidak berbohong, dan seterusnya. Hal-hal kecil. Setelah itu naik ke yang ketiga, berjamaah.*

*Lalu bagaimana tentang zakat tadi? Pertama tentu Teman-teman bangga ya, kita punya Rukun Islam yang namanya zakat. Rukun Islam yang memastikan bahwa Allah punya ketentuan untuk kita berbagi, untuk kesejahteraan, untuk kemaslahatan umat.*

*Kemudian permasalahannya sekarang, bagaimana melaksanakan zakat? Hari ini ada 750 penerima manfaat zakat, bagaimana caranya mereka bisa berbicara bahwa "Saya memahami zakat!" Ketika Teman-teman menerima manfaat dari zakat, syiarkan itu, ceritakan itu di media sosial teman-teman! Meskipun hanya sedikit, jadikan itu sebagai sebuah kebiasaan. Tulis, "Ah, hari ini saya membaca ini." Atau, "Ah, hari ini saya menulis tentang zakat," apa pun yang bisa Teman-teman lakukan.*

*Selanjutnya berjamaah. Berjamaahnya bagaimana? Ayolah, hari ini Beasiswa BAZNAS ada di setiap kampus dan minimal ada 6-7 orang di sana. Ayo bareng-bareng berjamaah, lakukan! Paling tidak di musala, di masjid kampus, Teman-teman lakukan sesuatu. Itu caranya Teman-teman!*

*Teman-teman harus meyakini akan empat hal yang telah Syekh Yusuf sampaikan pada tahun 1999 ini. Teman-teman mungkin sebagian belum lahir saat itu. Saya ingat ketika itu beliau datang ke Indonesia di masjid Al-Azhar. Indonesia akan memimpin dunia kalau empat hal ini bisa dilakukan. Zakat di Indonesia akan menjadi penyelesaian kalau empat hal ini bisa dilakukan. Kita bisa memulainya dari sekarang, ayo!*

5. Di lingkungan kampus kami ada beberapa anak yang sebenarnya mungkin membutuhkan biaya dalam kehidupannya. Dahulu saya pernah bertanya dengan anak tersebut kenapa dia tidak sekolah. Jawabannya adalah keterbatasan ekonomi. Sebagai mahasiswa saya sebenarnya merasa kasihan dengan anak tersebut, namun saya juga memiliki keterbatasan material. Saya ingin meminta pandangan sekaligus saran Ibu, bagaimana cara membantu mereka untuk tetap ikut sekolah dengan masalah yang dihadapi?

**Mohamad Ridwan, Institut Teknologi Bandung**

Saya tertarik dengan program kemitraan, terutama untuk korporat atau pemerintah. Sudah sejauh mana ya Bu,



peran BAZNAS dan pemerintah untuk menegakkan kembali rukun zakat ini? Karena di Indonesia tepatnya ketimpangan sosial cukup besar. Sebenarnya banyak pengusaha dan kaya di Indonesia ini. Ketika zakat ditegakkan seharusnya ketimpangan juga akan rendah. Nah kembali pada awal pertanyaan saya tadi, bagaimana peran BAZNAS dan pemerintah, dan mungkin nantinya bagaimana peran penerima beasiswa seperti kami ini untuk menegakkan rukun zakat itu sendiri?

**Ibnu Dwi Sufajar, Institut Teknologi Sepuluh Nopember**

*Teman-teman, sering disebut bahwa kampus itu menara gading. Apa sih menara gading maksudnya? Kampus itu ada di situ tapi sering kali lingkungannya tidak merasakan kebermanfaatannya. Mahasiswa ada di situ tapi kok kayaknya tidak ada manfaatnya ya? Nah caranya bagaimana untuk memberikan manfaat?*

*Pertama Teman-teman, pastikan bahwa kita berjamaah bersama-sama. Semua kampus punya masjid, semua kampus punya musala di fakultasnya. Bisakah musalanya memiliki desain terbaik? Misalnya, kampus di Fakultas A akan mengambil Adik-adik yang putus sekolah dari desa A yang dekat situ sekitar kampus, RT sekian. Kampus B, RT sekian. Kampus C, RT sekian. Terus begitu sampai satu RW, lalu ke RW berikutnya. Caranya begitu dan harus berjamaah dan berjejaring.*

*Bu, uangnya dari mana dong Bu? Bisa banyak yang kita lakukan untuk menghimpun dana. Ada mahasiswa yang cukup berlebihan dan saya yakin mereka mau, asal*

*kita mampu mensyiarkan dengan cara yang terbaik. Caranya gimana Bu? Satu, pastikan Teman-teman memiliki program yang memang jelas dikomunikasikan. Mau ada nih adik asuh di lingkungan kampus, memastikan bahwa Adik-adik itu tidak meminta-minta, dan berpikir, "Enak ya tiap hari dibantu mahasiswa?!" Tidak! Kita memastikan bahwa tidak ada anak yang putus sekolah di radius lima kilometer dari kampus ITB dan ITS, atau kampus lainnya. Misalnya begitu saja, pasti banyak yang akan membantu.*

*Bagaimana kalau nggak cukup Bu? Ya sudah kan sekarang ini teman-teman punya kanal-kanal seperti Kitabisa yang bisa dimanfaatkan. Tapi sekali lagi jangan lupa berjamaah. Akan sangat membahagiakan jika Teman-teman BCB mau menggagas ini dengan sangat baik, dan saya meyakini teman-teman bisa. Ya, itu caranya.*

*Kemudian tentang peran pemerintah. Hari ini seharusnya pemerintah memang banyak berperan, tapi juga perlu diperkuat. Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara, tapi hari ini pemerintah belum punya desain terbaik untuk ini. Kita yang harus memperkuat itu. Salah satunya lewat apa yang hari ini bisa kita lakukan di masyarakat.*

*Kenapa saya selalu menekankan sesuatu berjamaah? Supaya bantuan tidak tumpang tindih. Di mana-mana Teman-teman amati, di kampus-kampus itu banyak anak-anak jualan tisu. Banyak anak-anak yang beralasan putus sekolah. Tapi percayalah anak-anak itu terlanjur enak, banyak mahasiswa yang kasihan tapi tidak mendesain program dengan baik.*

*Ini kisah saya di sebuah kampus. Saya ketemu satu anak, "Eh, kamu kenapa nggak sekolah?" Ibunya sakit katanya. "Rumahnya di mana?" lalu dia tunjukkan arahnya. "Oke, ayo saya ke rumah kamu deh. Ibu kamu saya antar ke rumah sakit hari ini ya!" Anaknya lari. Kenapa? Karena dia berbohong.*

*Saya tidak menganjurkan Teman-teman untuk memberi, tapi hari ini mari kita desain sama-sama, bahwa kampus tidak lagi menjadi menara gading. Kampus itu menyelesaikan masalah, tapi dengan cara-cara ilmiah dan desain program yang terukur.*

6. Bagaimana cara membuat manajemen zakat yang telah diberikan kepada kaum mustahik tersebut dengan baik? Sehingga nantinya para mustahik dapat menjadi muzaki? Seperti yang kita telah lihat, masih banyak mustahik yang telah menerima zakat tapi masih saja kekurangan setiap harinya.

### **Misnaini Fitri Situmorang, UMSU**

*Satu yang harus dilakukan adalah mendesain program dengan baik. Di BAZNAS kami memakai LFA, Logical Framework Analysis. Dengan mekanisme itu, kami menganalisa apa penyebab masalahnya, lalu nanti ujungnya mau ke mana program itu. Nah itu yang harus dilakukan, desain dulu.*

*Hari ini BCB gimana sih Bu? BCB itu awalnya kita tahu banyak yang DO dari kampus karena ketiadaan*



*biaya. Kita memutuskan itu. Terus bagaimana caranya Bu memastikan, jangan-jangan nanti lulusan BCB menganggur? Karena itu kita ada pembinaan. Namun masih banyak pembinaan di kampus BCB, mohon maaf nih saya terus terang ya, tidak dilaksanakan oleh Bagian Kemahasiswaan kampus. Ya jawaban kami jelas, ketika mereka tidak melaksanakan pembinaan, maka itu akan menjadi catatan buruk kampus. Berarti tahun depan program dengan kampus itu tutup, nggak ada lagi BCB. Gampangnya begitu.*

*Atau ketika mahasiswanya yang tenang-tenang saja tuh nggak ada pembinaan, tidak menagih, nah itu juga sama. Teman-teman harus ingat ya, bahwa dalam Islam itu, kewajiban dan hak itu berjalan seiring. Jadi ketika kita punya hak, kita wajib mengingatkan. Teman-teman punya hak untuk mendapatkan pembinaan, tanyakan ke Kemahasiswaan! Teman-teman wajib menagih itu.*

*Kalau kami di pusat paling hanya bisa mengingatkan kepada Kemahasiswaan. Hari ini berarti yang seret-seret itu belum laporan, atau belum melaksanakan pembinaan. Tapi saya perlu ingatkan bahwa kurikulum ini didesain secara serius! Karena uang zakat ini amanahnya besar. Bahasa kami amanah zakat nggak akan selesai hanya di dunia deh, nanti juga di akhirat ditanya-tanya. Itulah kenapa hari ini kami rewel-rewel soal pembinaan.*

*Kami juga ingin Adik-adik pembina BCB, peserta BCB juga harus sama rewelnya. Hari ini mulailah tanya-tanya ke teman-teman lain kampus, atau lihat-lihat*

*instagram LBB. "Wah, kampus itu kok Bijak Bermedsos sudah dilakukan ya? Kok kampus kita belum?" Nah pikirkan itu, kenapa? Tanya, "Bu, kenapa pembinaan kita kok belum?" Nanti kalau Ibu Kemahasiswaannya bilang, "Duh kita repot nih gini... gini... gini..." Adik-adik bilang, "Boleh nggak Bu kita yang mencarikan?" Nah begitu Teman-teman!*

*Hari ini inisiatif dibutuhkan. Karena hari ini kita akan memastikan program yang kita desain ini berhasil. Tahun depan BAZNAS akan memiliki komisioner baru. BCB adalah bagian dari yang akan mendapatkan evaluasi. Bagi kami penting bahwa Adik-adik berhasil. Kenapa? Karena ini masalah keberlangsungan program. Sustainability program, itu yang penting.*

7. Saat ini ada beberapa LAZNAS (Lembaga Amil Zakat Nasional), seperti LAZISMU, LAZISNU, LAZIS Wahdah, BMH (Baitul Mal Hidayatullah), Dompot Dhuafa, dan lain-lain. Pertanyaan saya, bagaimana peran BAZNAS terhadap lembaga-lembaga tersebut? Jalur kordinasinya seperti apa? Kemudian apa dampak lembaga-lembaga tersebut terhadap sistem pengelolaan zakat yang tidak terpusat pada satu lembaga?

**Muh. Irpan, Universitas Muslim Indonesia**

*Di Undang-Undang Perzakatan memang ditentukan bahwa BAZNAS itu pertama bertindak sebagai operator. Artinya apa? BAZNAS memiliki kewenangan untuk melakukan atau memberikan rekomendasi terhadap LAZ-*

*LAZ yang ada. LAZ-LAZ itu memiliki juga kewajiban untuk melaporkan kepada BAZNAS.*

*Apakah ini akan berefek terhadap zakat di Indonesia? Jawabannya adalah ini proses ya. Proses bagaimana nanti suatu hari zakat akan menjadi terpusat dan zakat akan menjadi kekuatan. Tetapi hari ini BAZNAS bersama LAZ-LAZ yang ada bahu-membahu untuk memastikan program-programnya terlaksana dengan baik.*

*BAZNAS usianya belum 20 tahun. Ada LAZ lain yang usianya sudah di atas 20 tahun. Nah, hari ini kita sama-sama bersinergi. Sampai nanti mudah-mudahan Indonesia memiliki pemimpin yang memahami kebijakan zakat yang terbaik, dan akan menyatukan seluruh pengelolaan zakat. Sehingga zakat memiliki faktor politik.*

*Seperti yang telah saya sampaikan zakat itu kan ada juga fungsi sosial, moral, nah salah satu itu catatannya di pengantar saya tadi, ada faktor politik. Bahwa negara harus mengelola zakat ini.*

*Akan tetapi sekali lagi, kita harus belajar dari Rasulullah. Ketika beliau menunjuk sahabat-sahabatnya menjadi amil, maka yang ditunjuk adalah sahabat-sahabatnya yang memiliki kedalaman ilmu. Juga para sahabat yang memiliki kekuatan untuk mengemban amanah yang sangat berat ini. Hari ini Adik-adik penerima BCB, siapkanlah diri kalian untuk menjadi pemimpin-pemimpin di negeri ini. Nanti kalianlah yang akan memberikan kebijakan terbaik untuk negeri ini, terutama dalam hal pengelolaan zakat.*

8. Dari ketiga bentuk BAZNAS salah satunya adalah LAZNAS, apa peran LAZNAS terkait pemberdayaan? Apakah beasiswa BAZNAS hanya diperuntukkan bagi mahasiswa saja? Tidak adakah beasiswa bagi siswa SMA atau yang sederajat?

**Andi Muh. Subhan, Universitas Hasanuddin**

*Teman-teman, peran LAZNAS hari ini bahu-membahu. Misalnya nih saya sebut, ketika kita bicara Muhammadiyah, maka kita meyakini amal usaha Muhammadiyah, rumah sakit maupun sekolah itu hari ini mereka terdepan. Ketika kita bicara Baitul Maal Hidayatullah (BMH), maka kita tahu BMH adalah LAZ yang hari ini masuk di suku-suku pedalaman. Mereka itu militan seperti misionaris. Ketika bicara Suku Tawana di Sulawesi, hanya mereka yang sanggup di sana. Ketika bicara Mentawai, BMH-lah yang menempatkan seorang dai di sana kemudian mendirikan pabrik roti. Sudah jelas itu.*

*Kemudian ketika kita bicara LAZ lain, Dompot Dhuafa misalnya, hari ini membawa nama Indonesia harum ketika mendapatkan Ramon Magsaysay Award. Rumah Zakat hari ini dengan pengelolaannya berbasis korporat, itu sangat baik. RZ-lah yang mendobrak, ketika kurban membuat kornet sapi daging kurban yang dikalengkan. ACT, wah udah orang kalau ngomong bencana ingatnya ACT. Hari ini kita bersinergi Teman-teman, BAZNAS bersama teman-teman LAZ hari ini bersinergi.*

*Bu, tapi kok LBB buktinya untuk mahasiswa saja, nggak ada untuk anak-anak sekolah menengah? Ya, karena kita berbagi. Hari ini sekolah menengah sudah banyak dikelola, digratiskan oleh pemerintah daerah. Dan hari ini beberapa LAZ juga memiliki sekolah menengah, termasuk juga BAZNAS yang punya Sekolah Cendekia BAZNAS.*

*Bu, tapi kan ada anak SMA yang hari ini berkekurangan? Iya, dan hari ini semua lembaga zakat memiliki juga katup pengaman untuk itu. Di BAZNAS ada LAB (Layanan Aktif BAZNAS), ini yang akan membantu ketika seseorang sudah mau putus sekolah. Nah itu kedaruratan, cepat dibantu. Seperti itu untuk sekolah menengah.*

**Zakat  
Tumbuh  
Bermanfaat**





**Milenial,**  
**Cerdas**  
**Berliterasi Zakat**



## Kuliah 3

# Literasi Keuangan Zakat

Farid Septian

Pengetahuan dan kemampuan mengatur keuangan itu adalah sebuah keharusan bagi seorang mukmin. Karena dalam Islam ada ibadah-ibadah yang berkaitan dengan harta, atau yang dikenal dengan istilah *al-maal al-ijmaiyah*.

Seperti kita ketahui bahwa ada kewajiban haji dan umroh misalnya. Kemudian ada penunaian zakat, infak, sedekah, serta anjuran wakaf. Lalu ada pula kaidah bagaimana kita mengatur *mawaris*, warisan kita. Ada pula aturan bagaimana kita menyelesaikan hutang piutang, juga persoalan lainnya yang berkaitan dengan harta.

Terlebih lagi, dalam Islam ada anjuran agar kita sebagai mukmin bisa mencukupi nafkah. Hal tersebut mencakup nafkah kepada diri sendiri, kepada keluarga kita, juga nafkah dan infak untuk orang lain. Anjuran tersebut hadir agar kita terhindar dari sifat buruk meminta-minta. Ini yang dilarang oleh Allah dan RasulNya.

Terkait nafkah tersebut, Islam memerintahkan juga agar memperhatikan dari mana sumber pendapatan kita. Harus pastikan pula ke mana keluarnya. Apakah untuk kemaslahatan? Apakah untuk menambah pengetahuan atau kesejahteraan kaum muslimin? Atau sebaliknya malah merugikan diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan peradaban ini?

## Literasi Keuangan dalam Konteks Keuangan Syariah dan Zakat

Nah, maka bila kita bicara tentang *financial literacy* apalagi dalam konteks keuangan syariah dan zakat, ini erat kaitannya dengan kesesuaian individu, keluarga, hingga peradaban. Hal inilah yang paling penting apalagi bagi Teman-teman yang masih muda dan insyaallah menjadi generasi penerus bangsa.

Di sisi lain, Indonesia berpeluang menjadi pasar yang potensial bagi pengembangan ekonomi Islam. Karena jelas sekali, kita memiliki populasi penduduk muslim terbesar di dunia. Namun potensi besar ini juga menyimpan masalah atau tantangan yang tak kalah besar juga.

Kaitannya dengan potensi keuangan syariah dan zakat, memang kita perlu meningkatkan bahkan mendorong inklusi keuangan syariah dan zakat di masyarakat. Bahkan saat ini perkembangan bisnis dan industri keuangan syariah di Indonesia terus berkembang.

Fenomena ini banyak indikatornya. Salah satu yang paling mudah kita jumpai adalah ditandai dengan banyaknya institusi keuangan syariah. Ada perbankan syariah, takaful syariah, koperasi syariah, bahkan di pasar modal ada pasar modal syariah juga. Institusi syariah tersebut meliputi pengelolaan secara konvensional maupun melalui media dan digital.

Kita tahu tentang *fintech* misalnya. Hanya saja hari ini celakanya, *financial technology* itu sebagai *tools* justru dimanfaatkan oleh orang-orang yang menyebabkan riba *inclusion*, ini istilah saya sendiri ya. Riba *inclusion* adalah praktik yang mempermudah orang-orang di berbagai level untuk mengakses riba.

Saya *nggak* sebut platform, tapi banyak sekali platform digital yang menyediakan riba *online*. Hal inilah yang menjadi tantangan kita. Bagaimana kita seharusnya menjadikan zakat *inclusion* atau *islamic finance inclusion*, bukan riba *inclusion*. Namun demikian, gejala ini memang patut kita syukuri. Walaupun berdasarkan survei literasi keuangan OJK, literasi keuangan syariah pada tahun 2016 hanya 8,11% dengan indeks inklusinya hanya sebesar 11%. Angka tersebut artinya kecil sekali.

Adapun saat ini sekitar 40% masyarakat Indonesia belum mempunyai akses langsung terhadap sektor keuangan termasuk perbankan. Hal ini banyak faktornya memang, yang pertama rendahnya pengetahuan. Mereka tidak tahu urgensinya. Karena mereka tidak merasa penting jadi mereka tidak mencari tahu. Akibatnya mereka tidak akan melakukan sesuatu dan berjuang untuk mendapatkan akses tersebut.

Kondisi tersebut tentu harus berbeda untuk Teman-teman mahasiswa terutama penerima beasiswa BAZNAS. Karena Teman-teman itu agen *social change*, agen perubahan sosial, agen perekayasa sosial. Maka Teman-teman harus memahami ini.

Pun demikian halnya dengan zakat. Kalau tadi perkembangan keuangan syariah meningkat, penerimaan zakat di Indonesia juga sangat meningkat. Kalau dilihat dari trennya, peningkatan penghimpunan zakat, sedekah, infak dan dana sosial keagamaan lainnya selalu konsisten di atas 20%. *Range*-nya di atas 20-30% per tahun. Angka ini cukup besar.

Sebagai contoh di tahun 2018, tercatat dana terhimpun sebesar 8,1 triliun, ini baru yang tercatat. Karena bisa jadi yang tidak tercatat lebih besar. Kenapa? Karena masyarakat kita lebih cenderung berzakat atau berdonasi secara *offline*. Mereka lebih

memilih secara langsung memberikan zakatnya kepada mustahik, atau keluarganya di kampung yang membutuhkan.

Penghimpunan zakat yang tercatat 8,1 triliun itu, masih jauh gapnya dengan potensi zakat di Indonesia sekitar 233,4 triliun per tahun. Jadi zakat yang terhimpun hingga tahun 2018 sangat kecil sekali, masih di bawah 5% dari potensi. Banyak tantangan, banyak kendala memang, misalnya masih rendahnya pemahaman tentang zakat ke lembaga resmi di masyarakat kita.

Banyak upaya sebetulnya sudah kami lakukan untuk membuat masyarakat berzakat melalui lembaga. Beberapa di antaranya, BAZNAS juga lembaga-lembaga zakat yang lain sudah mempermudah akses masyarakat untuk melakukan transaksi pembayaran zakat di berbagai platform digital.

Upaya seperti itu tentu perlu kita perkuat lagi. Tantangan kita ini sebagai penerima beasiswa terutama, harus menjadi yang terdepan mensyiarkan zakat ke seluruh pelosok masyarakat. Agar apa? Agar terjadi zakat *inclusion* tadi. Zakat harus dimengerti, dipahami, dilakukan, bahkan didakwahkan. Karena zakat ini adalah solusi ilahi, bagi kesenjangan kaum papa dan kaum berpunya.

### **Zakatnomic**

Zakat adalah konsep *genuine* dalam Islam, dalam konteks redistribusi aset. Konsep ini mungkin tidak dimiliki oleh agama lain. Firman Allah dalam Al-Qur'an, surat Al-Hasyr ayat 7, "*Kai laa yakuuna duulatan baina alaghniyaai minkum.*" Artinya, "Agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kalian."

Konsep zakat hadir agar tidak ada kesenjangan. Karena ada orang miskin-kaya, papa dan berpunya itu semua adalah bagian dari takdir kehidupan. Maka harus ada *tools*, ada mekanisme yang menjembatani agar mendapatkan kehidupan yang baik juga, walaupun mereka ditakdirkan menjadi orang-orang yang tidak berpunya.

Teman-teman peserta BCB sebagai penerima manfaat, telah merasakan sendiri manfaatnya. Bahwa ketika zakat ini berjalan, maka Teman-teman yang tadinya tidak bisa kuliah jadi kuliah. Teman-teman yang tadinya kesulitan dengan biaya transportasi, akomodasi, penelitian, bisa *tercover* dengan adanya dana ini. Nantinya hasil akhir dari pemberdayaan zakat ini adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Terkait pemberdayaan zakat tersebut, Direktur Utama BAZNAS, Pak Arifin Purwakananta mengenalkan konsep namanya *Zakatnomic*. Konsep ini adalah sebuah upaya gerakan dan kesadaran untuk membangun tatanan ekonomi baru. Tujuannya untuk mencapai kebahagiaan, kesetimbangan kehidupan, dan kemuliaan hakiki manusia, yang didasarkan pada semangat dan nilai-nilai luhur dari syariat zakat itu sendiri. Konsep ini berbeda dengan konsep ekonomi lainnya, kapitalisme, sosialisme, dan sebagainya. Kami menyebutnya *Zakatnomic*.

Dalam Al-Qur'an sendiri, surat Ar-Ruum ayat 79 misalnya, yang *vis a vis* berhadap-hadapan dengan riba itu zakat, bukan ekonomi syariah. Ketika zakat subur, maka riba akan luntur. Demikian juga sebaliknya, ketika riba subur maka pasti banyak persoalan pada zakat. Karena sistem riba, banyak orang yang meminjam, terjebak hutang, jadi pailit, jadi *gharimin*, nantinya dia

akan menjadi penerima zakat. Padahal zakat lebih diutamakan untuk fakir miskin, *fuqara* dan *masakin*.

Terkait dengan *Zakatnomic*, itu ada empat poin yang menjadi pilarnya, agar tatanan perekonomian zakat itu ada, berkembang, *sustain*, berkelanjutan. *Pertama* adalah kita harus mendakwahkan semangat ketakwaan, tauhid kepada Allah *subhanahu wata'ala*. Ini adalah pilar pertama, fondasi paling penting.

*Kedua* kita harus mendakwahkan semangat produktif dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana etos kerja kita. Teman-teman sebagai penerima beasiswa, ayolah produktif! Produktif menulis, aktif dalam gerakan mahasiswa, aktif juga dalam kegiatan sosial, dan lain sebagainya. Namun jangan lupakan, Teman-teman juga harus bisa mendapatkan prestasi. Saya menantang Teman-teman, ayo bagi yang bisa ikut *exchange* ke luar negeri, bismillah; yang ingin ikut *conference*, ayo bismillah.

Pilar *ketiga*, berekonomi dengan adil, *fair economic*. Hal ini penting sekali, karena kalau tidak adil ekonomi akan rusak. Bahkan bukan hanya tatanan keluarga dan lingkungan yang rusak, peradaban di dunia ini juga akan ikut rusak jika tidak berkeadilan dalam ekonomi.

Pilar terakhir, yang *keempat* adalah ini, yang sedang kita dakwahkan, semangat membumikan ajaran zakat dalam praktik kehidupan. Nilai-nilai zakat adalah tumbuh, berkah, dan bertambah. Kalau kita mendakwahkan syariat zakat ini, di sisi lain kita sedang mengajak kepada manusia itu untuk mencari harta yang halal. Kan *nggak* mungkin dia berzakat kalau hartanya *nggak* halal?! Dengan kata lain kita sedang berupaya menumbuhkan etos kerja. Dia akan menemukan kehidupan dia berarti karena dia juga

berkontribusi bagi kehidupan orang lain dengan menunaikan zakat itu.

Maka dari itu, saya mengajak kepada kita semua untuk mengamalkan zakat. Bahkan kita juga harus menjadi agen penyebar nilai-nilai *Zakatnomic*. Mulai dari diri kita sendiri dan mulai dari sekarang, mari kita buat perencanaan keuangan bulanan kita. Sebagai contoh sederhananya, Teman-teman kan biasanya mendapatkan uang, mendapatkan rezeki dari Allah, coba sekali-kali biasakan keluarkan dulu 2,5%-nya. Jadi ketika bikin pos pengeluaran uang bulanan, yang kita keluarkan pertama kali adalah pos itu. Entah itu zakat, entah itu infak, entah itu sedekah, begitu.

Pembiasaan ini untuk melatih diri kita bahwasanya harta ini bukan milik kita. Nanti ketika sudah terbiasa, ketika mendapatkan uang yang lebih besar kita lepas saja. Mungkin Teman-teman belum merasakan mendapatkan gaji atau uang sebesar 50 juta, 100 juta. Kalau dapat rezeki sebesar itu, biasanya ke mana-mana pikirannya, beli ini, beli itu. Maka ketika terbiasa dari sekarang 2,5% kita sisihkan, mudah-mudahan Allah memudahkan kita untuk menyisihkan, walaupun mungkin di awalnya sangat berat. Jadi sederhana sekali konsep literasi keuangan zakat ini sebenarnya, tapi yang sulit adalah mengamalkannya.

### **Menuju *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur***

Terakhir, sebagai penutup, kalau bicara literasi keuangan zakat memang sangat banyak dimensinya. Hanya dalam paparan saya ingin memfokuskan pada *Zakatnomic* dan juga lawannya zakat, yaitu riba. Hal ini agar Teman-teman juga memahami bahwa kita sedang melawan riba dan memperjuangkan zakat.



Kalau bicara literasi keuangan zakat, kita harus membedakan dari fikih zakat itu sendiri, bermacam-macam kaidahnya. Kita harus tahu juga sumber-sumber harta, jenis-jenis harta, objek-objek harta yang harus kita zakati. Kemudian bagaimana kita membayarnya, dan berapa besar kadarnya. Semua itu silakan bisa dilihat, dibaca di buku-buku fikih zakat, terutama buku *Fiqih Zakat* karya Syekh Yusuf al-Qaradawi. Bisa juga diakses di *puskazbaznas.com*, melalui media sosial BAZNAS juga bisa. Di sana ada kajian-kajian, informasi-informasi tentang pembayaran zakat, metodenya, kadarnya, persentasenya dan lain sebagainya.

Untuk mahasiswa, saya kira Teman-teman harus menjadi penggerak, tidak bisa berpangku tangan. Memang ada hadis Nabi bahwa di akhir zaman sangat sulit melepaskan diri dari riba, minimal pasti kena “angin-anginnya”. Keterangan lain ada juga yang menyatakan bahwa nanti menjelang hari kiamat, terulang lagi kondisi masyarakat di mana zakat meningkat begitu pesat. Puncaknya nanti ada situasi di mana orang-orang tidak mau menerima zakat lagi, seperti zaman Umar bin Abdul Azis dulu.

Nanti akan ada masa ketika seorang calon mahasiswa ditanya,

“Dik, ini kamu kuliah pakai beasiswa *nggak?*”

“Tidak perlu Pak, kita sudah cukup, sudah kaya kita!”

Bisa jadi bukan benar-benar kaya, tetapi karena dia sudah punya *izzah*, punya rasa malu. Mereka menjaga diri dari memintaminta dan *itsar*, mendahulukan saudaranya. “*Yu'tsiruuna 'alaa 'anfusihim walau kaana bihim khasasah,*” mereka itu mendahulukan orang lain, padahal dirinya sendiri juga susah, dirinya juga punya keperluan. Demikian firman Allah dalam surat

Al-Hasyr ayat 9. Itulah salah satu karakter orang-orang Anshar yang menolong kaum Muhajirin.

Kita harus seperti itu. Karakter kita harus karakter Anshar, yang menolong, berkontribusi, dan ini harus dimulai sejak dini. Kita mulai 2,5%, kita keluarkan. Dapat beasiswa *nggak* apa-apa, keluarkan 2,5%, belajar. Dapat uang saku kasih 2,5%. Dapat proyek di kampus keluarkan 2,5%. Insyaallah kebiasaan ini akan menjadi sebuah gerakan yang membuat bangsa ini menjadi *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*.

Harapan kami besar kepada Adik-adik mahasiswa semua, untuk bisa menjadi perpanjangan tangan penguatan gerakan zakat di Indonesia. Insyaallah kami berharap, Allah *subhanahu wata'ala* mengampuni kita semua, menolong kita semua, memberikan taufik dan hidayahNya kepada kita semua. Supaya kita juga menjadi pelaku, supaya kita menjadi penggerak. Supaya kita tidak hanya diam saja ketika umat dan peradaban ini membutuhkan darah-darah muda untuk kebangkitannya.



1. Apa tantangan terbesar BAZNAS dalam upaya penerapan *Zakatnomic*?

**Zaizt Haritzah, Universitas Indonesia**

*Tantangan terbesar BAZNAS dalam penerapan Zakatnomic adalah meyakinkan para amilnya, para penggerak dakwah zakat, termasuk juga para penerima manfaat, untuk mengetahui lebih dalam, meyakini, dan mau untuk mendakwahnya. Karena sebetulnya ketika kita semua sudah meyakini konsep ini, tidak ada tantangan yang besar.*

*Jadi tantangannya adalah bagaimana Zakatnomic ini didakwahkan oleh keluarga besar BAZNAS, mulai dari amil hingga penerima manfaat. Merekalah yang nanti akan menggerakkan seluruh elemen bangsa Indonesia menuju peradaban untuk bisa mewujudkan Zakatnomic. Kalau dilihat lebih dekat, Zakatnomic adalah dakwah Islam itu sendiri. Konsep ini dimulai dengan gerakan, disulut fondasinya dengan ketakwaan kepada Allah subhanahu wata'ala, dan gerakan filantropi Islam.*

2. Ada begitu banyak lembaga zakat yang ada di Indonesia. Bagaimana cara meyakinkan dan merekomendasikan bahwa BAZNAS adalah pilihan tepat untuk berzakat?

**Tri Lande, Universitas Negeri Medan**



*Ya betul, untuk kami BAZNAS sendiri, tidak terlalu memedulikan masyarakat berzakat ke mana. Karena nanti pada akhirnya kita ingin sebanyak-banyak orang di Indonesia, di muka bumi, merasakan nikmatnya berzakat, nikmatnya berbagi. Kalau pun mereka membayarkan zakatnya kepada lembaga lain tidak*

*mengapa, karena pada akhirnya nanti akan diakumulasi agregasi nasional sebagai pengumpulan zakat nasional.*

*Namun kita harus tetap berfastabiqul khairat. Sebagai amil dan penerima manfaat BAZNAS harus menunjukkan kinerja-kinerja terbaik, menunjukkan wajah lembaga yang mewakili Islam itu sendiri. Dengan itu nanti kerja kita, program-program, dan Anda semua adalah duta-duta BAZNAS. Kalau Anda baik, amilnya baik, profesional, transparan, insyaallah dengan sendirinya nanti Allah akan memudahkan ketuk hati masyarakat Indonesia untuk berzakat melalui BAZNAS.*

*Ketika banyak program, banyak kerja, tentunya juga doa dari teman-teman semua, penghimpunan di BAZNAS meningkat. Tahun lalu kami mendapat penghargaan dari GIFA, Global Islamic Finance, yang bermarkas di London, untuk The Best Zakat Institution all over the world. Tahun ini BAZNAS kembali mendapatkan penghargaan dari GIFA yang diserahkan di Afrika Selatan, sebagai lembaga dengan pendistribusian zakat terbaik. Ini bukan klaim tapi testimoni dari masyarakat, dan juga testimoni dari organisasi internasional, bahwasanya BAZNAS menjadi lembaga zakat yang terbaik. Sisanya kami serahkan kepada Allah subhanahu wata'ala.*

3. Solusi apa yang tepat untuk mengatasi *riba inclusion* dan bagaimana cara menghindarinya?

**Rahma Hidayanthi, IAIN Padangsidimpuan**

*Sebagaimana sudah saya sampaikan bahwa musuh dari riba (sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an) itu adalah zakat. Jadi bagaimana mengalahkan riba inclusion? Ya kita dakwahkan zakat inclusion. Kita tampilkan bahwasanya zakat adalah solusi.*

*Tidak perlu bicara tentang siapa dan bagaimana, kita mulai dari diri kita sendiri. Bagaimana sebagai penerima manfaat zakat itu kita bisa melakukan peningkatan, bahkan kita bisa naik level kehidupan dari mustahik ke muzaki. Kita ubah mental kita dari mustahik ke muzaki. Mungkin secara material belum sampai, juga spiritual kita, kita tingkatkan kepada Allah.*

*Nah, terkait riba inclusion ini memang sangat pelik masalahnya, tapi kita harus mulai dari sekarang. Caranya tingkatkan pemahaman akan literasi keuangan syariah, literasi keuangan zakat, terus dan terus. Ketika isu ini mulai dibicarakan di forum-forum resmi, di warung-warung kopi, di kampus, di gerakan-gerakan mahasiswa dan sebagainya, insyaallah akan menggejala dan akan diyakini oleh masyarakat luas bahwasanya zakat adalah solusi untuk mengentaskan riba inclusion. Sebagaimana saya juga bisa meyakinkan Teman-teman sebanyak 750 orang ini, para penerima manfaat BCB, bahwasanya zakat yang akan melunturkan dan menghancurkan riba di Indonesia dan muka bumi ini.*

4. Apakah segala jenis bisnis yang berlabel syariah benar-benar syar'i dan sesuai hukum syara'?

**Agnes Fulandari, Universitas Halu Oleo**

*Memang tidak semua bisnis berlabel syariah benar-benar syar'i sesuai hukum syara. Bisa jadi hanya label, tapi secara substansi bermasalah. Hal yang harus kita lakukan sebagai umat yang hari ini dikepong oleh produk-produk yang tidak sesuai syariah adalah mencukupkan diri pada MUI, Dewan Syariah Nasional (DSN), Komisi Fatwa MUI, dan sebagainya.*

*Kita mencukupkan diri saja, sebagai mahasiswa dan tentunya sebagai masyarakat umum. Kita menyerahkan kepercayaan itu, ketika ada label MUI, ada label dari DSN dan semacamnya, maka kita ikuti saja. Hari ini kita jangan sibuk menyalahkan, jangan sibuk mencari. Saya kira poin sebagai penerima beasiswa bukan seperti itu, tapi perpekstif kita mendukung sekecil apa pun untuk kemajuan dakwah Islam di berbagai level kehidupan.*

*Contohnya agak ekstrim sedikit ya, sekarang terjadi peningkatan halal life style, juga movie-movie juga banyak yang bernuansa Islam. Kita harus dukung, bisa jadi memang di situ ada masalah juga, tapi bukan di sana titik daruratnya. Kita harus dukung movie dan halal life style itu dalam rangka mensyiarkan dakwah Islam. Karena kaidahnya begini, jika kamu tidak mendapatkan seluruhnya jangan meninggalkan seluruhnya, begitu. Jadi posisi kita adalah mendukung penguatan syariah di berbagai sektor kehidupan kita.*



5. Apa yang dimaksud dengan pilar ketiga dalam *Zakatnomic*, berekonomi dengan adil? Bagaimana penerapannya dalam kehidupan mahasiswa?

**Khudzaifah, Intitut Teknologi Bandung**

*Fair economic dalam konteks ini memang bisa dilihat dari aktivitas mikro dan makro. Dari sisi mikro, kita harus berekonomi, karena manusia ini kan juga makhluk ekonomi di samping makhluk sosial. Contoh ya, ketika kita membeli sesuatu ya kita harus membayar juga sesuai harganya. Jangan misalnya ada orang, apalagi kaum muslimin ya, menjual produk, kita inginnya murah. Jangan! Bahkan kita lebihkan, kalau perlu jangan ditawar.*

*Di ranah makro, kita bisa memperjuangkan jangan sampai ada undang-undang, peraturan negara, peraturan menteri, kebijakan atau peraturan daerah yang bisa merugikan ekonomi umat. Misal, saya tidak sebut merk ya, banyak mart yang nggak fair. Kenapa? Ada penelitian dari ICMI, bahwa ketika ada mart didirikan maka ada sekitar 14 warung tetangga kita yang mati.*

*Ya memang tidak bisa mereka melawan gurita, melawan korporasi yang besar, pelayanannya juga bagus. Sementara kan ekonomi umat harus dilindungi. Kita juga harus menguatkan kualitas, standar mutu, dan tidak ada gharar. Kadang-kadang begini, kaum muslimin dagang, tapi ternyata gharar. Gharar itu tidak jelas, makan “ditembak”, makan ketoprak 100 ribu, itu kan nggak jelas. Tapi ketika kita makan di kafe-kafe, di mart-mart itu kan jelas harganya.*

*Nah itulah, sebenarnya mencerminkan juga nilai keislaman. Seperti itu. Jadi fair economic dalam konteks mahasiswa bisa dilakukan saat bermuamalah, kita harus adil, kita harus menempatkan sesuatu pada tempatnya dan sesuai substansinya.*

6. Lembaga-lembaga syariah seperti perbankan syariah dan lainnya, dalam hukum Islam itu diperbolehkan atau tidak, Pak? Satu hal yang saya suka dari kalimat Bapak adalah, “Ketika zakat subur, riba luntur.”

**Ninie Asih Pratiwi, Universitas Negeri Gorontalo**

*Ya diperbolehkan, itu sudah ada fatwanya dari MUI. Cuma memang masih banyak perbankan atau institusi atau bisnis syariah yang masih belum menjalankan fair economic, tapi setidaknya kita selamat dulu dari sisi akad. Kenapa? Karena akad dalam Islam itu luar biasa. Ada macam-macam kaidah, ada akad, ada murobahah dan sebagainya, kalau kita baca lebih dalam lagi tentang akad dalam muamalah kita terutama di perbankan. Dengan akad sepasang suami istri boleh melakukan hubungan seksual, padahal tanpa akad itu jadi haram.*

*Nah sekarang kita dukung, kalau Teman-teman masih punya tabungan di bank-bank konvensional segera hijrah ke syariah. Itu sebagai dukungan terhadap gerakan ini. Walaupun belum sepenuhnya bisa kita lakukan secara total dan murni. Paling tidak sudah menunjukkan bahwa kita berafiliasi, berkontribusi, terhadap segala sesuatu*





*yang menguatkan keuangan syariah, zakat, dan dakwah Islam secara keseluruhan.*

7. Apa maksud dan tujuan sinergi program zakat *inclusion* dengan program literasi dan inklusi keuangan?

**Lalu Yogy Samsani, Universitas Mataram**

*Jelas sebetulnya sangat berkaitan antara zakat inclusion dan inklusi keuangan. Memang program pemerintah itu inklusi keuangan, perbankan ya. Ini misalnya ada program Laku Pandai, di mana Teman-teman bisa menarik uang tanpa harus ke ATM, bisa di warung-warung di daerahnya masing-masing. Nah cuma kadang kala, secara tidak langsung, disadari atau tidak, hal itu meningkatkan atau memudahkan orang-orang di desa, kaum muslimin, uangnya tertarik ke bank.*

*Sebetulnya semangat ini atau cara ini bisa kita lakukan di dalam kita menguatkan literasi dan pergerakan zakat itu sendiri. Bagaimana coba kita pikir warung-warung itu juga bisa menerima zakat, menginformasikan tentang zakat. Kemudian juga menjadi satu tempat yang bukan hanya menghimpun tetapi menyalurkan zakat melalui skema dengan UPZ misalnya, UPZ masjid di kabupaten, di kota-kota dan sebagainya.*

*Jadi literasi ini penting, sebagai fundamen atau dasar pengetahuan bagi masyarakat. Kita harus bersama-sama mewujudkannya, karena zakat itu rukun. Ada yang menarik, kenapa Allah menjadikan zakat itu sebagai Rukun*

*Islam, bukan ekonomi syariah dan sebagainya? Pasti ada sesuatu di sana.*

*Zakat ini memang solusi ilahi seperti yang saya sampaikan di dalam materi. Dia adalah konsep genuine dalam Islam, dalam rangka redistribusi aset. Ini luar biasa. Maka kita harus bersama-sama menjadikan diri kita agen untuk menginklusikan zakat ini. Mulai dari diri kita, keluarga kita, dan masyarakat. Insyaallah berkah.*

8. Bagaimana mengenali dengan mudah riba *online*? Mengingat bahwa pada zaman milenial ini, bisa saja atau memang ada aplikasi yang mengandung riba tanpa kita sadari.

**Ummu Hanifah, UIN Alauddin Makassar**

*Sebenarnya sangat mudah, karena kita bisa melihat ketika mereka menawarkan persentase kelebihan yang kita pinjam, itu pasti riba. Karena dilarang oleh agama ini. Di banyak hadis Nabi shallallahu'alaihi wassalam, tidak boleh memberikan pinjaman dengan bunga bayaran lebih, ada ziyadah di situ. Makanya dalam konteks Islam ada kaidah qardhul hasan, pinjam meminjam tapi tidak ada tambahan atas apa yang kita pinjam. Karena segala yang bertambah itu riba dan riba itu haram.*

*Memang betul, makanya saya bilang aplikasi itu luar biasa "dakwahnya". Di MRT, di LRT, di KRL, di pesawat, di mana-mana promosinya. Di TV, di handphone kita bahkan masuk ke sms-sms kita, itu aplikasi-aplikasi dan tawaran-tawaran untuk kita meminjam pada riba.*



*Nah, mahasiswa terutama para penerima beasiswa BAZNAS harus ikut bergerak juga. Terutama kita mengkampanyekan pola hidup yang hemat, jangan konsumtif. Karena sekarang coba lihat platform-platform digital, payment letter, itu berbunga semua. Inilah yang harus kita kawal. Jangan sampai masyarakat miskin menjadi konsumtif. Karena konsumtifnya itu justru malah menguntungkan pihak-pihak, yang mohon maaf, justru tidak berpihak pada Islam. Mereka dipermudah untuk meminjam, padahal tujuannya bukan produktif. Inilah yang merusak ekonomi umat.*

9. Bagaimana respon masyarakat dengan adanya *Zakatnomic* yang dicetuskan BAZNAS? Apakah masyarakat memiliki respon yang positif, khususnya dengan gerakan masyarakat Islam?

**Erna Dwi Ramadhani, Universitas Negeri Malang**

*Sambutannya macam-macam, ada yang pro, ada yang kontra, tapi kami sejauh ini melihat sambutannya positif. Karena itulah kita harus lebih menggaungkannya lagi, mendakwahnya lebih sering lagi, mensyiarannya lebih luas lagi. Terlepas apa pun namanya. Ini hanya istilah, jangan terjebak ya. Istilah *Zakatnomic* ini biasa, ada *Jokowinomic*, ada *Prabowonomic*, atau mungkin ada “nomic-nomic” yang lain, ada “isme-isme” yang lain.*

*Istilah itu sebenarnya untuk membedakan saja bahwasanya kita ingin konsep ekonomi baru, yang di dalamnya ada keadilan, kesetimbangan, pemerataan, dan*

*kebahagiaan yang hakiki. Saya kira hal seperti ini pasti disambut dengan positif. Justru teman-teman harus menjadi loud speaker di daerah masing-masing. Jelaskan ini ke teman-teman semua, di organisasi internal maupun eksternal kampus. Buat tulisan-tulisan di media massa tentunya dengan karakter teman-teman sendiri. Tidak harus ahli zakat, nggak. Namun tentu saja harus dikaitkan dengan konsentrasi keilmuan Teman-teman semua.*

10. Mengapa bisa dikatakan bahwa literasi keuangan syariah itu teramat kecil dan bahkan seperti contohnya di tahun 2016 hanya 8,11% dan indeks inklusifnya 11%? Sedangkan perkembangan zakat itu konsisten hingga mencapai 20-30%, pada tahun 2018 mencapai 8,1 triliun. Mengapa demikian? Atau zakat hanya bagian kecil dari literasi keuangan syariah, sehingga literasi keuangan syariah tergolong kecil?

**Izen Yevien Fidarsih, UIN Raden Fatah Palembang**

*Ya secara umum janganakan literasi keuangan syariah, literasi kita pada satu hal yang sifatnya umum saja, masih sangat rendah dibandingkan indeks literasi negara-negara lain. Bagaimana penguasaan kita terhadap bacaan, minat kita terhadap bacaan, jumlah publikasi kita juga masih jauh dari negara-negara lain. Apalagi yang terkait dengan keuangan syariah.*

*Pasar perbankan syariah hari ini saja masih sekitar 5%, jadi masih luas sekali peluangnya. Memang ada yang menarik, zakat itu selalu meningkat setiap tahunnya, sama*

*saja dengan keuangan syariah. Namun kalau dilihat pangsa pasar dan pertumbuhannya, zakat ini sangat luar biasa. Secara persentase pertumbuhan zakat 20-30% setiap tahun.*

*Lalu posisinya bagaimana, apakah zakat bagian kecil dari literasi keuangan syariah atau seperti apa? Begini, memang banyak orang yang secara umum memahami zakat itu sebagai bagian dari ekonomi syariah. Kalau kita lihat dari mata kuliah ekonomi, pilar ekonomi syariah itu ada beberapa hal. Ada sektor riil, sektor makro, kemudian ziswaf dan takaful. Jadi ziswaf dan takaful adalah bagian dari ekonomi syariah.*

*Padahal kalau kami punya pandangan bahwa zakat itu sebagai rukun. Kalau zakat sebagai rukun itu yang lain langsung mengikuti. Artinya zakat menjadi tujuan dari segala bentuk finansial ekonomi, literasi keuangan dan segala macamnya yang syariah-syariah itu. Sebenarnya semuanya menuju pada yang disebut dengan zakat itu sendiri, yaitu pembersihan, barokah, berkembang, tumbuh, dan bertambah. Jadi memang kalau kami memahami, zakat itulah rumah besarnya, kemudian yang lain mensupport. Wallahua'lam.*

11. Bagaimana cara kita mengetahui ciri-ciri platform *fintech* yang mempraktikkan riba?

**Hajjiatul Latifah Apriliana, Universitas Indonesia**

*Sebenarnya mudah sekali, kita perlu paham prinsip-prinsipnya. Mau dia offline, online, legal, ilegal, yang*

*namanya riba itu ada ziyadah, ada tambahan atas pinjaman yang diberikan. Jadi sudah clear, kalau mereka menawarkan misalnya pinjaman atau payment letter, tapi ada denda ketika kita nggak bayar misalkan sekian persen, itu ketahuan riba.*

*Praktik seperti itu banyak, di TV hampir sebagian besar mengandung atau patut kita curigai sebagai riba. Hanya masalahnya di negara kita praktik itu diperbolehkan, legal. Walaupun ada batasnya, yaitu mereka tidak boleh mengambil 100% bunganya dari jumlah yang dipinjamkan begitu. Katakanlah kalau sejuta, ada ziyadah terus bunganya meningkat hingga ratusan juta bahkan miliaran, kalau tidak dibayar. Dibatasi 100%, namun tetap saja jangankan 100%, 1%, 5%, 10% saja sudah jadi masalah. Maka dari itu kita harus mendakwahkan kepada umat tentang bahaya hal tersebut.*

*Hari ini kita agak sulit melawan fintech-fintech itu karena mereka disokong oleh korporasi-korporasi besar, bank-bank besar, cukong-cukong besar juga. Yang bisa kita lakukan hari ini adalah memasifkan dakwah kita. Ayo Teman-teman mahasiswa, tingkatkan pengetahuannya, share ke teman-temannya, share ke keluarganya, share ke masyarakat. Gunakan media sosialnya sebagai tools untuk mendakwahkan lawannya dari riba online itu yaitu zakat. Kita juga harus mendakwahkan, mensyiarkan pola hidup hemat, hidup sederhana, tidak konsumtif, begitu.*

*Membeli kepada kaum muslimin, barang-barang yang kita butuhkan saja. Seperti di Malaysia, sekarang*

*sedang ramai, “Buy Muslim First”. Nah ini bisa juga digerakkan oleh Teman-teman BCB, sebagai gerakan untuk dakwah kita juga. Membeli kepada toko-toko muslim, produk muslim dulu yang kita dahulukan lebih pertama, kalau tidak ada baru yang lain. Saran saya kepada LBB ini bisa jadi salah satu isu yang bisa kita angkat.*

# “ Netiket? Milennial Harus Tahu “





Netiket berasal dari kata *net* dan *etika*. Penambahan kata *net* mengindikasikan bahwa etika yang berlaku dalam berinteraksi menggunakan platform *online*. Jadi sebenarnya apa yang berlaku di dalam dunia nyata, interaksi kita pada sesama manusia, juga seyogyanya berlaku di dalam interaksi kita menggunakan internet.

### Jenis Interaksi di Internet

Pada tahun 1995 di Internet Engineering Task Force (IETF), yaitu komunikasi masyarakat internasional yang terdiri dari perancang jaringan, operator, penjual dan peneliti yang terkait dengan evolusi arsitektur dan pengoperasian internet; mereka bergabung bersama dan mengeluarkan pedoman mengenai etika berinternet. Mungkin sebagian Rekan sudah mengetahui bahwa pada tahun 1990-an baru mulai diperkenalkan *email*. Pedoman ini memang masih membahas mengenai sopan santun atau etika di dalam ber-*email*.

Oleh karenanya, kita dapat melihat bahwa pembagian interaksi menurut IETF ini adalah *one to one* dan *one to many*. Jadi cakupannya hanya kalau *email* dikirimkan kepada seseorang dan *email* dikirimkan kepada grup. Namun kita mengetahui sejalan dengan perkembangan zaman, muncul platform-platform *online* yang makin mendekatkan lagi interaksi antarmanusia dengan fasilitas-fasilitas *chatting*. Yang dulu mungkin mempunyai Blackberry Messenger yang kita kenal dengan BBM, atau sebelumnya dengan sms, kemudian BBM, dan sekarang dengan

berbagai platform, sehingga komunikasi antara *personal to personal* menjadi lebih dekat lagi.

Kemudian karena manusia ini punya jiwa sosial, para *developer* membentuk fitur-fitur yang bisa membuat grup-grup di dalam platform *online* tersebut. Sehingga berkembanglah, kita bisa bagaimana melihat jenis-jenis interaksi tidak hanya *one to one* dan *one to many*, tapi *one to many* pun bisa menjadi *social group* dan publik.

Di dalam *social group* itu kita harus menyadari bahwa ada *social group* yang bersifat heterogen dan *social group* yang bersifat homogen. Heterogen di sini misalnya, bisa kita lihat, walaupun mempunyai kesamaan sama-sama alumni SMA, tetapi kesamaan tersebut akan menjadi berbeda di saat berkomunikasi. Hal ini dikarenakan pengalaman yang sudah dilewati oleh masing-masing individu itu akan berubah dengan berjalannya waktu.

Kemudian kesamaan secara homogen, yang dimaksud adalah homogen *social group* yang biasanya dibentuk berdasarkan suatu tujuan atau kesamaan. Misalnya kesamaan dalam hobi, ada hobi sepeda, hobi baca buku, atau ada yang hobi makan, hobi menulis. Atau bahkan ada juga *social group* yang dibuat secara *temporary*. Misalnya grup dalam proyek-proyek pekerjaan yang diperlukan semata-mata untuk memudahkan koordinasi.

*One to many* juga termasuk untuk publik. Publik ini yang dimaksudkan adalah bahwa informasi yang kita sampaikan adalah untuk umum. Kita sering kali tidak bisa mengontrol siapa saja yang bisa membacanya. Di sini termasuk juga *postingan* kita di status media sosial. Walaupun kita merasa bahwa itu *social media* adalah ranah pribadi atau merupakan akun pribadi, namun saat *postingan* kita terbuka untuk umum dan meninggalkan jejak digital, jenis

interaksi ini dapat dimasukkan ke dalam kategori publik. Itu adalah tiga kelompok berdasarkan jenis interaksi.

## **Urgensi Netiket**

Kenapa menjadi penting suatu etika dalam berinternet? Karena kita harus menyadari bahwa dalam berinteraksi di internet, kita menggunakan bahasa tulisan. Bahasa tulisan mempunyai banyak keterbatasan dibandingkan bahasa lisan atau pun percakapan langsung. Bahasa tulisan tentunya tidak ada intonasi dan kita juga tidak bisa mendengarkan lafalnya. Apalagi kita tidak bisa melihat ekspresi wajah atau pun bahasa tubuh lawan bicara.

Padahal dalam ilmu komunikasi secara umum, bahasa tubuh mempunyai kontribusi 70% dalam keberhasilan komunikasi, jauh lebih besar dibandingkan dengan bahasa lisan atau pun kata-kata. Bahasa tubuh kontribusinya 70%, bahasa lisan 23%, dan kata-kata 7%. Ini komunikasi secara umum. Memang demikian, secara naluriah kalau kita melihat seseorang berbicara di depan kita, yang kita perhatikan paling banyak adalah bahasa tubuhnya.

Di sinilah keterbatasan bahasa tulisan. Akibatnya, memerlukan suatu pemahaman yang sangat variatif dari sang pembaca. Karena sangat tergantung dengan situasi dan kondisi dari sang pembaca, saat mereka membaca atau menerima berita yang disampaikan oleh si penulis.

Tujuan dari netiket itu sendiri tak lain adalah untuk menjaga reputasi diri atau lembaga tempat kita bernaung atau tempat kita terafiliasi. Sering kali ada yang menuliskan bahwa opini yang disampaikan adalah opini dari yang bersangkutan sendiri, tanpa merepresentasikan dari tempat di mana ia

terafiliasi. Namun sering kali persepsi bahwa seseorang itu sangat lekat sekali dengan organisasi atau perusahaan tempat ia bekerja atau terafiliasi, sehingga membuat tidak bisa melepaskan begitu saja bahwa opini tersebut juga merepresentasikan dari tempat ia bekerja atau terafiliasi.

Tujuan yang kedua adalah untuk menjaga keharmonisan dari lingkungan tempat kita berinteraksi. Tujuan ketiga, untuk menjaga diri kita dari kerugian materiil maupun imateriil. Karena dampaknya tidak hanya merugikan diri kita. Misalnya ada hal-hal yang tidak berkenan di dalam kata-kata yang kita sampaikan di internet, dampaknya juga terhadap keluarga kita.

### **Prinsip dan Etika Berinternet**

Prinsip-prinsip yang harus kita ke depankan dalam netiket adalah harus senantiasa menjaga kehormatan diri. Juga harus senantiasa diingat bahwa kita ini berinteraksi dengan manusia yang memiliki akal, budi, dan rasa, namun terbatas kepada bahasa tulisan. Sehingga interpretasi yang kita harapkan sering kali berbeda dengan interpretasi atau pemahaman dari sang penerima berita atau sang pembaca.

Kita juga harus tetap menghargai waktu dan *bandwith* dari orang lain. Karena dalam interaksi di internet, kita sering mengirimkan dokumen atau foto melalui platform-platform *online*. Hal seperti itu harus memperhatikan waktu juga besarnya ukuran file yang akan kita kirim.

Apabila di dalam suatu grup ada yang memantik suatu emosi atau menggelitik suatu diskusi yang sensitif, jangan terdorong untuk secara kontroversial menjawab langsung. Di kala kita sedang emosi, tahan untuk tidak mengirimkan suatu berita

atau suatu pesan. Karena sering kali pesan itu pun sampai kepada yang tidak kita kehendaki, dan nantinya akan menjadi suatu hal yang blunder. Sehingga harmonisasi tujuan dari netiket tidak akan tercapai. Berhati-hatilah terhadap informasi yang diterima, harus *check and recheck*. Bagi Teman-teman yang mempunyai anak, jaga mereka dari informasi yang tidak sesuai dengan usia mereka.

Untuk *one on one communication*, sangat penting untuk kita memberikan salam pembuka di saat kita membuka percakapan. Ucapkan juga terima kasih atau pun berpamitan, di saat kita ingin menutup suatu pembicaraan. Berhati-hatilah menggunakan huruf kapital, karena apabila kita menuliskannya pada keseluruhan kata atau kalimat maka akan ditangkap sebagai suatu amarah atau emosi.

Perhatikan jika kita ingin mengutip suatu *chat* atau pembicaraan dengan yang bersangkutan untuk *dishare* dengan yang lain. Sudah sepatutnya kita meminta izin dari yang bersangkutan. Selalulah beranggapan bahwa *chat* yang Anda tulis bisa *direshare*.

Seperti pada kehidupan nyata, kita juga tidak boleh menghina suku, ras, agama atau keadaan personal seseorang. Cara bertanya juga harus menggunakan bahasa yang santun dan penggunaan panggilan yang sesuai. Pastikan dulu kepada yang bersangkutan. Karena kadang kala kita susah mendeteksi dari nama saja apakah seseorang itu perempuan atau laki-laki.

Selanjutnya etika untuk *one to many communication*, misalnya di dalam grup, kita harus memperhatikan di mana kita berada. Artinya kita harus mempelajari lingkungan di mana *newsgroup* itu dibentuk. Kemudian siapa saja yang ada di dalamnya. Juga tujuan dari *newsgroup* itu apa. Sehingga kita

terhindar dari mengirimkan pesan yang tidak ada hubungannya dengan *newsgroup* tersebut.

Dalam hal konten, hindari juga mengirimkan pesan yang bersifat pribadi atau hanya relevan bagi beberapa orang saja. Kalau pun ada yang harus kita tegur, lakukan secara personal, dijapri atau pun secara *offline*. Perlu juga untuk selalu ingat bahwa anggota di *newsgroup* tersebut memiliki latar belakang dan budaya yang berbeda-beda. Sehingga harus tetap saling menghormati.

### **Aturan Hukum Beretika di Internet dan Contoh Kasus Pelanggarannya**

Etika yang sudah ada aturan hukumnya menjadi suatu hukum yang berlaku bagi masyarakat tersebut. Kita tahu bahwa di Indonesia sejak 2008 sudah ada Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik atau lebih dikenal dengan UU ITE. Tujuan dari Undang-Undang ini adalah untuk menjamin hak dan kebebasan seseorang dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi secara bertanggung jawab.

Dalam UU ITE tersebut juga bisa dilihat bahwa informasi elektronik itu tidak saja terbatas pada tulisan, suara, gambar, peta, dan foto; tapi juga *electronic data interchange*, *electronic mail*, telegram, *teleks*, *telecopy*, serta akses simbol atau perforasi yang memiliki arti dan dapat dipahami. Siapa saja yang merasa dirugikan bisa menggunakan UU ITE ini untuk menyampaikan atau menggugat secara perdata atau pidana.

Etika yang sudah ada di dalam aturan UU ITE banyak sekali kasusnya. Apa saja etika yang tidak ada dalam UU ITE, contohnya

misalkan penggunaan huruf kapital, itu adalah contoh etika yang tidak ada hukumnya.

Ada lima kasus yang fenomenal, contoh-contoh perbuatan yang terjerat UU ITE:

1. Prita Mulyasari

Kasus ini ramai di awal UU ITE mulai berlaku. Prita Mulyasari merupakan pasien di sebuah rumah sakit di Tangerang dan terkenal dengan Koin Prita pada tahun 2008. Kasus berawal dari keluhan Prita kepada rekan-rekannya melalui *email*. Ia mengeluhkan mengenai layanan rumah sakit yang ia alami melalui *email* kepada rekan-rekannya. Akhirnya Prita didenda sebesar 204 juta oleh Pengadilan Negeri Tangerang, kemudian dibekukan oleh Pengadilan Tinggi Banten.

Namun simpati publik terhadap Prita akhirnya terbentuk dan berhasil mengumpulkan sebesar 800 jutaan, empat kali lipat dari besaran denda. Karena melihat publik sangat mendukung Prita saat itu, rumah sakit yang bersangkutan akhirnya mencabut gugatan perdata, tapi gugatan pidana terhadap Prita tetap diteruskan.

Akhirnya Prita tetap dihukum enam bulan penjara, dan baru pada 2012 Mahkamah Agung (MA) menyatakan bahwa sebenarnya Prita tidak bersalah. Butuh empat tahun dalam kasus Prita untuk mendapatkan vonis tersebut.

2. Ariel Noah

Ariel adalah artis yang dijerat dengan UU ITE dan UU Pornografi, kasusnya sangat fenomenal dan tersebar luas.

Pengadilan Negeri Bandung menyatakan bahwa Ariel bersalah dan divonis 3,5 tahun dan denda 250 juta. Ariel hanya menjalani hukuman 2 tahun 1 bulan.

### 3. Arsyad

Ia adalah seorang aktivis anti korupsi. Arsyad menulis status di BBM dan dia dianggap mencemarkan nama baik Nurdin Khalid karena tulisan "*No fear* Nurdin Khalid koruptor dan jangan pilih adik koruptor!"

Pencemaran nama baik sendiri merupakan kasus nomor satu untuk pelanggaran terhadap UU ITE. South East Freedom of Expression Network atau SAFE Net mengatakan bahwa, jumlah kasus yang terkait UU ITE di tahun 2018 tercatat sebanyak 292 kasus. Jumlah ini meningkat dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 140 kasus. Kasus ITE yang paling banyak, peringkat pertama adalah pencemaran nama baik, kedua ujaran kebencian, dan yang ketiga kesusilaan.

### 4. Aninda

Dia adalah seorang aktivis Front Mahasiswa Nasional Universitas Nalutama. Aninda ini curhat di laman Facebook pribadinya. Ia menceritakan kronologi penggerebekan di asrama mahasiswa di Surabaya oleh aparat keamanan pada bulan Juli 2018 dan pelecehan seksual yang dialaminya. Sampai sekarang kasus ini masih berjalan dan belum ada putusan tetap.



## 5. Baiq Nuril

Sebenarnya kasus ini berawal dari perekaman pembicaraan telepon pada tahun 2012, namun diangkat di tahun 2018 oleh kepala sekolah yang memang suaranya direkam oleh Baiq Nuril. Pak Kepala Sekolah menceritakan pengalaman seksualnya dengan perempuan lain yang bukan istrinya.

Sebenarnya Baiq hanya menceritakan rekaman tersebut kepada rekan kerjanya, dan si rekan kerjanya inilah yang sebenarnya menyebarkan ke Dinas Pemuda dan Olahraga Mataram. Ironisnya, Pak Kepala Sekolah yang melaporkan bahwa Baiq yang bersalah dan dijerat UU ITE. Akhirnya Ibu Baiq Nuril diputuskan bersalah oleh MA dan dihukum enam bulan penjara beserta denda 500 juta.



1. Apa saja yang harus diperhatikan ketika menjelaskan sesuatu dalam media, tanpa orang yang membaca salah paham dengan kata-kata yang kita tuliskan? Sebenarnya kita berusaha menjelaskan dengan baik, tetapi bagi lawan bicara itu sudah emosi atau pun salah paham dengan apa yang kita maksud. Terlebih lagi kita ketahui, intonasi yang

kita ungkapkan melalui media sosial tidak bisa ditangkap dengan baik oleh pembaca.

**Muttakin Sudjai, Universitas Negeri Gorontalo**

*Kalau si pembaca sudah emosi atau salah paham dengan apa yang kita maksudkan, jangan menjelaskan kembali di dalam media apalagi kalau misalnya informasi tersebut berada di media sosial atau media yang terbuka untuk umum. Lebih baik jawab saja bahwa akan kita jelaskan dengan jelas dan singkat secara japri. Anda bisa meminta nomor teleponnya, kemudian dijelaskan dengan baik-baik secara telepon.*

*Karena seperti yang sudah saya sampaikan bahwa bahasa tulisan tidak ada intonasi. Kemungkinan salah persepsi menjadi lebih besar dengan tulisan, dibandingkan kalau kita berbicara langsung dengan yang bersangkutan.*

2. Banyak kasus yang terjadi dikarenakan ingin mencegah kriminal atau persoalan pemerintahan yang ada, tetapi justru masyarakat yang menyebarkan berita menjadi sasaran dan terjerat hukum. Apakah jika seperti itu maka masyarakat sipil menjadi tidak ada kebebasan dalam berpendapat, tidak bisa mengkritik pemerintah atau aparat? Lalu bagaimana kami bisa mengkritik bila persoalan masalah sosial sudah marak terjadi?

**Diah Arwaningsih, UIN Walisongo Semarang**

*Di sini perlu dikembalikan kepada hakikat bahwa Indonesia adalah negara hukum. Jalur-jalur untuk memberikan kritik*

*kepada pemerintah atau pun aparat dan kebebasan berpendapat itu saya sarankan harus menggunakan jalur hukum yang ada. Kalau kita bisa melihat koridor-koridor yang sudah diatur di dalam UU ITE, ada dua hal.*

*Pasal 27 ayat 3 di UU tersebut mengatur mengenai penghinaan dan atau pencemaran nama baik. Sebisa mungkin bila kita mencoba mengeluarkan kritikan atau pun memposting sesuatu, jauhkan dari muatan-muatan yang menghina atau pun mencemarkan nama baik seseorang.*

*Kemudian selain dari pasal tersebut, juga ada pasal 28 ayat 2 yang membatasi atau mengatur apabila masyarakat itu menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan SARA, suku, agama, ras dan antargolongan.*

*Dari koridor hukum ini, bisa kita lihat ada tata cara atau etika untuk melakukan kritikan kepada pemerintah atau aparat. Ada jalur-jalur seperti Ombudsman. Atau kalau itu bertentangan dengan adanya suatu keputusan dari pemerintah, kita bisa menggunakan jalur Pengadilan Tata Usaha Negara. Berbagai hal sudah ada aturan hukumnya.*

*Jadi penting sekali bagi kita masyarakat sipil untuk mengetahui koridor-koridor hukum apa yang ada di negara ini dan bisa kita gunakan. Kalau kita semua bisa mengkritik dengan sebebaskan-bebasnya tanpa ada aturan hukum yang bisa kita patuhi bersama, maka bisa dibayangkan bahwa*

*negara ini menjadi negara yang sangat berisik. Penuh dengan kritikan dan saling menghujat.*

*Tentunya kita semua tidak mau seperti itu. Saya pun menganjurkan bahwa kita sama-sama bijaksana dalam memberikan kritikan atau pun juga membuat suasana untuk bisa lebih baik.*

3. Bagaimana menurut pandangan Ibu mengenai kasus-kasus yang sudah terjadi? Terutama kasus Ibu Baiq, yang pada akhirnya dijatuhkan hukuman.

**Rania Putri, Institut Teknologi Sumatera**

*Kembali pada topik yaitu netiket atau etika ketika kita berinternet. Saya tidak akan mengomentari mengenai kasus hukumnya, melainkan kita kembalikan kepada topik yang kita pelajari ini. Kalau seseorang menyampaikan suatu curhatan baik dalam bentuk rekaman atau pun tulisan; atau bahkan dalam dunia nyata kita dipercaya oleh yang bersangkutan untuk mendengarkan curhatannya; apakah beretika jika kita menceritakannya kembali kepada seseorang? Kalau kita sendiri ditempatkan pada posisi tersebut, apa rasanya bahwa aib atau kesalahan kita disebar atau diumbar kepada orang lain?*

*Seperti yang tadi sudah saya sampaikan pada materi perkuliahan, bahwa kita selalu harus berasumsi dan berwaspada. Apa yang kita sampaikan itu bisa dishare kepada orang lain. Maka haruslah berhati-hati dalam memberikan atau mempercayai seseorang untuk kita*



*ceritakan. Atau apabila kita menerima amanah untuk menyimpan suatu rahasia, jagalah amanah itu.*

*Kasus Baiq Nuril ini merupakan hal yang penting bagi kita untuk bisa belajar. Inshaallah juga ada perubahan-perubahan yang terjadi untuk Indonesia yang lebih baik. Sehingga aturan-aturan atau elemen-elemen hukum yang akhirnya menjatuhkan hukuman kepada Ibu Baiq Nuril, bisa juga ditelaah kembali dan dikaji lagi oleh pemerintah dan tentunya legislasi.*

4. Bagaimana kita berinteraksi dengan orang yang tidak mengetahui netiket dalam sebuah grup media sosial? Sementara yang dia sampaikan itu tidak pantas. Apakah kita sebagai anggota akan terkena sanksi jika ada yang mengadukan ke pihak berwenang? Sementara kita hanya menyimak atau pasif dalam grup.

**Sri Mulyati, STAI Al-Hikmah Jakarta**

*Kita kembali lagi kepada aturan hukum yang berlaku. Untuk seseorang apabila tidak pantas (berarti di sini saya mengambil kesimpulan), yaitu bahwa seseorang tersebut sudah melakukan penghinaan; atau pun yang menyerempet-nyerempet pasal yang bisa tergolong ke dalam pencemaran nama baik atau pun SARA.*

*Kalau untuk pencemaran nama baik atau penghinaan, masuk ke dalam delik aduan. Artinya bahwa harus diadukan terlebih dahulu untuk bisa masuk ke dalam ranah hukum. Bagi para anggota dari grup Whatsapp tersebut, tentunya kaidahnya seperti dalam dunia nyata.*

*Kalau kita tahu dan kita menyaksikan, atau kita berada dalam suatu tindak kejahatan atau pelanggaran, maka kita berpotensi untuk dimintakan keterangannya atau istilahnya kita menjadi saksi.*

*Tentunya pertama kita harus mengingatkan kepada yang bersangkutan. Misalnya kita sebagai admin mengingatkan kembali aturan atau tata tertib grup. Maka pada saat kasus ini masuk ke dalam ranah hukum, kita bisa membuktikan bahwa kita sudah melakukan hal-hal preventif untuk tindakan yang tidak sepatutnya itu berlanjut.*

*Jadi kalau kita berada di dalam satu grup apabila ada yang tidak berkenan, bersuaralah untuk menyatakan bahwa itu tidak pantas dan ingatkan kembali. Kalau kita memang sudah mengingatkan akan aturan grup yang disepakati, dan kita ingin dia dikeluarkan, ya sebaiknya adminnya yang melakukan tindakan tersebut.*

5. Masyarakat pada umumnya tidak mengetahui tentang apa itu netiket. Kasus itu biasanya terjadi pada masyarakat berpendidikan SMA ke bawah, saya sering melihat kasus seperti itu. Jadi bagaimana metode atau cara yang tepat untuk memberikan informasi tentang netiket kepada masyarakat tersebut?

**Joko Susanto, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

*Sebenarnya untuk permasalahan seperti ini, tidak cukup dari satu sisi saja atau dari sisi komunikasi saja. Harus melibatkan juga pejabat-pejabat setempat kemudian*

*organisasi-organisasi masyarakat, dan pemimpin-pemimpin masyarakat yang ada di lokasi tersebut. Terutama yang paling ampuh adalah untuk mengajarkan dari usia dini tentang etika berinternet.*

*Saat ini banyak anak yang masih balita sudah diperkenalkan oleh orang tua untuk memegang handphonenya. Sebisa mungkin orang tua harus menanamkan etika-etika di dalam menggunakan handphone tersebut, dan menjawab pesan-pesan yang ada. Hal ini harus mulai dijelaskan dari keluarga inti, karena keluarga merupakan unsur masyarakat yang terkecil.*

*Memang kita bisa melihat bahwa banyak masyarakat hanya bisa belajar menggunakan perangkatnya saja. Namun mereka tidak mengetahui bagaimana beretika dalam menggunakan perangkat tersebut. Di sinilah tantangan tidak hanya dari sisi sosial tetapi juga dari sisi pendidikan.*

*Kalau misalnya lembaga BAZNAS bisa, dari Teman-teman semua ada yang memulai. Kelompok-kelompok kecil bisa dibentuk untuk mengajarkan Adik-adik yang masih balita tentang etika bersosialisasi juga etika berinternet. Semoga berhasil. Semoga kita juga bisa berkontribusi untuk generasi mendatang yang lebih baik dan paham tentang etika berinternet.*

6. Mengapa saat ini banyak masyarakat Indonesia yang melakukan pelanggaran ITE, padahal sudah ada UU-nya? Apa yang menjadi penyebabnya?

## Izen Yevien Fidarsih, UIN Raden Fatah Palembang

*Perlu disadari bahwa suatu peraturan atau suatu undang-undang bukan serta merta menurunkan angka pelanggaran. Kita tahu bahwa sudah ada UU Lalu Lintas tapi masih banyak juga yang melakukan pelanggaran. Kita tahu bahwa lampu merah, kuning, hijau sudah ada sejak dahulu kala. Namun masih banyak juga yang melakukan pelanggaran meskipun sudah ada UU-nya.*

*Penyebab dari banyaknya pelanggaran atau kenapa seseorang tidak mematuhi UU, juga berangkat dari etika atau pun moral dari yang bersangkutan sendiri. Kita tahu bagaimana kalau orang-orang di Jepang itu misalnya bisa rapi dalam mengantre. Padahal tidak ada mungkin aturannya yang mengharuskan mereka mengantre, tetapi secara moral secara etika mereka bisa rapi mengantre. Sedangkan di Indonesia hal seperti itu mungkin baru sekarang-sekarang ini kita lihat.*

*Banyak hal yang menjadi penyebabnya kenapa masyarakat tidak mematuhi suatu peraturan. Bisa karena ketidaktahuan, bisa karena ketidakdisiplinan, bisa karena ketidak-mau-tahuan, dan banyak lagi hal-hal lainnya. Butuh perkuliahan tersendiri untuk bisa menjelaskan hal ini lebih banyak lagi.*

7. Bagaimana sikap kita untuk menanggulangi kecanduan bermedsos, yang seakan membuat kita enggan untuk bersosialisasi di dunia nyata?

**Anas Shonhaji, Al-Azhar Kairo Mesir**



*Kecanduan, tidak bisa kita mengobati diri sendiri. Kita sangat membutuhkan seorang ahli atau pun beberapa ahli untuk membantu kita lepas dari kecanduan. Sekarang sudah banyak klinik-klinik praktik, atau dokter, atau ahli sosiologi, atau psikologi yang mempelajari bagaimana cara melepaskan seseorang dari kecanduan bermedsos.*

*Mungkin bisa dicari fasilitasnya atau ahlinya untuk membantu. Sehingga bisa kembali bersosialisasi dengan dunia nyata. Tentunya untuk hal seperti ini tidak bisa kita hanya menyampaikan nasihat secara verbal, tetapi harus dituntun dan perlu waktu yang tidak sebentar.*

8. Bagaimana cara agar si pembaca bisa mengerti tentang hal yang ingin penulis sampaikan? Apakah Ibu ada rujukan suatu buku atau semacamnya untuk mendalami hal tersebut?

**Khudzaifah, Institut Teknologi Bandung**

*Saya juga seorang penulis, yang saya lakukan adalah berusaha untuk memahami dari sisi pembaca. Jadi pesan yang ingin saya sampaikan tergantung dari target audiens yang akan membaca buku atau tulisan saya. Tentunya kita tidak bisa menyamaratakan suatu bahasan, misalnya bahasan untuk anak-anak dengan bahasan untuk orang tua.*

*Di sinilah kalau kita belajar menulis, kita harus belajar juga untuk memahami kira-kira persepsi dari pembaca itu seperti apa. Sehingga ketika mereka*

*membaca pesan yang ingin kita sampaikan insyaallah bisa sampai kepada mereka.*

*Gunakan kata-kata yang mudah dicerna sesuai dengan target pembaca yang ingin kita sasar. Kemudian jangan gunakan banyak terminologi asing. Sebisa mungkin dalam satu kalimat atau satu paragraf tidak terlalu panjang.*

*Pemilihan kata juga penting. Untuk memperkaya pemilihan kata kita, banyak-banyaklah membaca buku. Saya tidak mempunyai satu buku rujukan khusus. Silakan banyak melihat referensi dari para penulis yang menjadi favorit. Dari sana bisa melihat gaya bahasa yang digunakan. Kalau misalnya ada satu tulisan yang menyentuh hati, coba dipelajari bagaimana dan mengapa sampai tulisan itu bisa seperti itu. Sebagaimana yang sudah saya sampaikan, bahwa kita akan berinteraksi dalam bahasa lisan atau pun bahasa tulisan dengan sesama manusia yang mempunyai akal, budi, dan rasa. Semoga ini membantu dan selamat menulis yang bijak. Semoga efektif dan efisien.*

9. Indikator apa yang menjadi acuan seseorang menjadi terpidana melanggar UU ITE? Apa program yang dilakukan dari pemerintah untuk memfilter itu? Ada beberapa kasus yang menjadi tersangka adalah bukan tersangka sebenarnya, melainkan korban yang mendapatkan praduga tak bersalah.

**Yofie Pranata, UNTAN**

*Kita harus kembali kepada pasal-pasal yang ada di dalam UU ITE tersebut. Seperti misalnya pasal yang mengatur tentang penghinaan dan pencemaran nama baik. Pertanyaannya tadi apa indikator yang menjadi acuan seseorang menjadi terpidana. Dalam hukum, harus memenuhi unsur-unsur yang diatur di dalam suatu pasal.*

*Kalau yang melakukan adalah "setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak.... (jadi di sini harus memenuhi unsur "dengan sengaja dan tanpa hak") ..... mendistribusikan dan atau mentransmisikan, dan atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik, dan atau dokumen elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan atau pencemaran nama baik", maka bisa dijerat dengan pasal ini.*

*Di sini juga bisa dilihat bahwa pasal 27 ayat 3 yang berkaitan dengan penghinaan dan pencemaran nama baik, ada putusan pengadilan atau putusan MA yang mengatakan bahwa ini adalah delik aduan. Jadi harus ada unsur satu lagi yaitu harus ada yang mengadukan. Karena akan dilihat pada saat di pengadilan dalam kaitannya, secara kontennya dan konteksnya.*

*Kenapa harus diadukan? Karena penghinaan dan pencemaran nama baik itu berkaitan dengan seseorang. Bisa saja satu kata misalnya seperti yang saya sampaikan tentang kasus di Makassar, Arsyad yang menuliskan di status BBM-nya untuk Nurdin Khalid. Kalau status tersebut tidak diadukan oleh Nurdin Khalid atau diadukan oleh orang lain yang bukan Nurdin Khalid, maka secara konten*

*tidak bisa masuk di dalam kategori pasal 27 ayat 3. Ini memang sangat teknis dari sisi hukum.*

*Kemudian tentang program apa yang dilakukan oleh pemerintah untuk memfilter. Tentu saja kita sudah melihat program-program untuk kita sadar dan berhati-hati terhadap hoaks atau berinternet dengan bijak. Kita juga sudah melihat ada campaign-campaign dari pemerintah untuk memfilter itu.*

*Namun jangan hanya tergantung dari pemerintah. Kita juga sebagai warga negara harus memulai juga menyebarkan ilmu, terutama ilmu-ilmu netiket. Semoga tidak ada lagi kasus atau korban yang tidak salah namun dihukum. Semoga kita semua juga bisa memberikan pelajaran yang berharga bagi lingkungan sekitar tentang netiket ini.*





**Aku Muslim, Aku  
Milenial**

## Kuliah 5

# Menjadi Muslim Milenial

Salahuddin El Ayyubi

Berbicara tentang tema *Menjadi Muslim Milenial*, sempat terpikir kenapa tidak milenial muslim? Tentu saja jawabannya bisa berbeda-beda. Namun dari filosofinya mungkin pendekatannya bisa dengan pertanyaan, “Mana yang lebih utama? Muslim atau milenial?”

Tentu saja jawabannya sudah bisa kita tebak. Muslim atau keislaman itu adalah nikmat yang paling besar. Bahwa kemudian kita mendapatkan kesempatan menjadi seorang milenial, itu adalah nikmat yang lain. Akan tetapi nikmat yang paling utama yang harus kita syukuri tentu saja adalah nikmat Islam. Kemudian kita minta untuk nikmat tersebut tetap kita rasakan sampai akhir hayat. Setelah itu tentu saja nikmat iman.

Sehingga akhirnya judulnya sudah tepat, *Menjadi Muslim Milenial*. Menjadi muslim itu adalah pokok pikiran kita. Hal yang patut kita syukuri dan harus kita pertahankan. Kemudian baru masuk pada pertanyaan berikutnya, “Bagaimana menjadi muslim di era milenial?”

Sebagai pengantar, Pew Research Center merilis hasil riset yang menyatakan bahwa segmen populasi muslim secara global cukup berpengaruh. Dikatakan bahwa populasi dunia diproyeksikan akan tumbuh 30% dalam empat dekade mendatang.

Muslim meningkat 73% dari 1,6 milyar menjadi 2,8 milyar pada tahun 2050. Pada 2030 diestimasikan 26,5% penduduk dunia adalah muslim. Di 81 negara bahkan populasi muslim akan melampaui satu juta jiwa. Kemudian 6 dari 11 negara dengan pertumbuhan ekonomi terpesat adalah negara dengan mayoritas Islam, sedangkan dua lainnya memiliki minoritas muslim. Intinya saya ingin sampaikan bahwa ada potensi muslim menjadi agama terbesar di dunia.

### **Generasi Muslim Milenial**

Kita kembali kepada apa itu generasi muslim milenial? Sebelum melakukan aksi, sikap, tindakan, tentu saja semua itu bermula dari cara pandang. Seorang generasi muda muslim, harus memiliki cara pandang yang melihat sebuah kemajuan atau modernitas dalam banyak hal.

Teknologi tumbuh secara luar biasa dalam 20-30 tahun. Percepatannya luar biasa dan generasi milenial lahir di situ. Mereka kemudian melihat hal-hal demikian, tetapi dia tidak lupa akan jati diri sebagai seorang muslim. Sehingga bisa didefinisikan bahwa generasi muslim milenial itu adalah mereka yang mengikuti perkembangan zaman, tanpa melupakan jati dirinya sebagai seorang muslim.

Kenapa paradigma tersebut penting untuk kita dahulukan? Karena jangan sampai modernitas yang dilihat hari ini dipahami sebagai sesuatu yang harus dipisahkan dari nilai-nilai agama itu sendiri. Mungkin kita ketahui ada fakta sejarah kelam bagaimana modernitas itu bertabrakan dengan nilai-nilai agama. Kita kenal masa itu dengan Abad Renaisans atau Abad Pembaharuan, yang menganggap bahwa agama menghalangi kemajuan. Seyogyanya

kita tidak menelannya dengan mentah-mentah. Dengan kritis kita harus mencari tahu kenapa itu terjadi. Tentu saja sejarah Renaisans harus dibaca kembali.

### **Ilmuwan Muslim dan Keselarasan Agama dengan Sains**

Dalam agama Islam hal seperti tersebut tidak pernah terjadi. Agama dan pengetahuan yang berkembang itu berjalan seiringan. Bahkan agama menjadi sebuah inspirasi untuk melahirkan penemuan-penemuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Jadi tidak usah heran ketika banyak ilmuwan Islam melahirkan banyak karya bermanfaat.

Sebut saja, Ibnu Sina atau yang dikenal di Barat dengan Avicenna. Ia dijuluki sebagai Bapak Kedokteran Modern. Karyanya Kitab *As-Syifa* atau *The Book of Healing*, telah menjadi rujukan di seluruh dunia. Atau buku Ibnu Sina lainnya berjudul *The Canon of Medicine*, buku ini dipakai sebagai standar ilmu medis di seluruh dunia.

Ada nama Al-Zahrawi, terkenal di dunia sebagai Bapak Ilmu Bedah Modern. Ada nama Al-Khawarizmi, Bapak Matematika. Ada pula Abbas Ibnu Firnas, penemu prinsip-prinsip dasar pesawat terbang. Ia bahkan menjadi manusia pertama yang berhasil terbang. Di tahun 9 Masehi, ia sudah berhasil mendesain alat yang memiliki sayap mirip kostum burung.

Kemudian ada Ibnu Haitam, Bapak Optik Modern, bukunya yang terkenal adalah Kitab *Al-Manazhir*, *The Book of Optics*. Ada Jabir Ibnu Hayyan, ahli kimia. Ada Ahmad Ibnu Tulun, orang pertama yang mencetuskan ilmu perawatan modern berupa rumah sakit Al-Fustat di Kairo Mesir. Dan masih banyak lagi nama besar ilmuwan muslim lainnya.





Semua ilmuwan di atas menggunakan akal pikiran yang telah diberikan Allah *subhanahu wata'ala* sebagai sumber kekuatan yang tak terbatas. Mereka berpikir, menganalisis, mengolah data, bereksperimen, berulang kali, dan seterusnya. Hal ini merupakan hasil didikan dari Al-Qur'an itu sendiri. Dalam banyak ayat, Allah selalu mendorong umatnya untuk menggunakan akal pikiran. Dalam bahasa lain aktivitas itu disebut berfilsafat.

Namun masalahnya adalah anggapan bahwa seolah-olah berpikir dan agama itu adalah dua hal yang berbeda, berfilsafat dan agama itu adalah hal yang bertolak belakang. Padahal kalau kita lihat pada ilmuwan-ilmuwan Barat, misalnya Sir Isaac Newton. Dia tidak pernah menamakan diri sebagai fisikawan, namun menyebut dirinya filsuf. Sehingga bukunya yang terkenal, judulnya bukan matematik atau prinsip matematik, tetapi *Mathematical Principles of Natural Philosophy*. Jadi matematika itu muncul dari berfilsafat, ilmu menggali cara terbaik untuk mengerjakan atau memikirkan sesuatu.

Dari bahasa saja sebenarnya filsafat itu berarti melahirkan orang-orang yang lebih arif dan bijaksana. Kata filsafat itu sendiri terambil dari kata *philo* dan *sophia* dari bahasa Yunani, yang secara berurutan berarti "cinta" dan "kebijaksanaan". Maka ada yang menarik dari dinamika berpikir seorang filsuf, pemikir, atau saintis. Ketika mereka asyik dengan dunia keilmuannya, dalam satu waktu juga dengan keilmuannya itu sendiri menjadikannya lebih bijaksana; lebih menyukai kepada keindahan; lebih menyukai kepada kebaikan-kebaikan. Semua itu sumbernya dari nilai-nilai agama itu sendiri.



## Menjadi Generasi *Ulul Albab*

Mengapa dalam Al-Qur'an orang-orang cerdas itu bukan orang-orang yang hanya menggunakan pikirannya saja? Dengan jelas disampaikan dalam surat Ali Imran ayat 191 dengan istilah *ulul albab*. Apa itu? *"Alladzina yadzukurunallahu qiyaaman waqu'uudan wa'ala junuubihim..."* Ciri pertama *ulul albab* adalah senantiasa mengingat Allah, inilah iman. Proses mengingat, zikir itu adalah bagian dari keimanan, baik itu zikir lisan, zikir hati, dan zikir tindakan. Terjemahan dari kalimat surat Ali Imran di atas adalah *"Mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring..."*

Ciri kedua, *"...wayatafakkaruuna fii khalqissamaawati walardhi..."*, artinya *"...dan memikirkan penciptaan langit dan bumi..."* Proses saintisnya di sini muncul. Setelah proses kedua itu, lahirlah kesadaran yang utuh bahwa tidak ada yang sia-sia atas penciptaan Allah. Sehingga mereka mengatakan ciri yang ketiga, keluarlah doa mereka, *"...rabbanaa maa khalaaqta haadzaa baathilan..."*, bahwa tidak ada ciptaan Allah yang batil. Lanjutannya, *"...subhaanaka..."*, iman dan kesadaran yang utuh itu melahirkan ketawaduan dengan menyucikan nama Allah, *"...subhaanaka faqinaa 'adzaabannaar"*. Maka ditutup dengan doa itu yang artinya, bahwa mereka merasa kecil, *"...selamatkan kami dari api neraka."*

## Peran Pemuda dalam Sejarah

Bicara tentang anak muda, ternyata kehidupan sejarah kita banyak diwarnai oleh mereka yang berusia muda. Nabi Ibrahim waktu menghancurkan patung berhala Raja Namrud, usianya

masih muda, diceritakan dalam surat Al-Anbiya ayat 60. Kemudian kisah Ashabul Kahfi itu anak muda. Muhammad Al-Fatih, 21 tahun, anak muda. Harun Al-Rasyid 22 tahun, Ali bin Abi Thalib 10 tahun, Jenderal Soedirman 25 tahun, dan lain sebagainya.

Sehingga kalau kita ingin menggali lebih dalam apa itu keistimewaan menjadi pemuda muslim milenial, salah satu hadis yang bisa kita pakai adalah hadis Nabi *shallallahu'alaihi wassalam* tentang tujuh orang yang mendapatkan naungan Allah *subhanahu wata'ala*. Bunyi hadisnya kurang lebih, "*Ada tujuh jenis golongan yang Allah akan menaungi mereka pada hari tidak ada naungan selain Allah...*", dan ketujuh golongan itu adalah mereka yang masih muda.

Generasi muslim baik penerima beasiswa maupun mahasiswa yang lain, adalah mereka yang terpilih. Data statistik menunjukkan kalangan seperti itu sedikit jumlahnya. Konon hanya 7% dari pemuda Indonesia yang bisa mencicipi pendidikan tinggi. Maka manfaatkan kesempatan ini dengan baik untuk menciptakan generasi yang berkualitas, yaitu generasi milenial yang tidak melupakan jati dirinya sebagai seorang muslim. Kemudian mereka dapat bermanfaat tidak hanya bagi dirinya, tapi bagi keluarga, orang tua, bangsa dan negara.

Niatkan proses pendidikan bukan hanya untuk memperbaiki kualitas diri, tapi kualitas umat juga. Di sana ada tanggung jawab, ada beban moral bagi kita yang diberikan oleh Allah, karena kesempatan untuk menimba ilmu lebih baik dari orang lain. Maka jadilah contoh yang terbaik, dan konsisten, *istiqamah*.



## RUANG DISKUSI

1. Di era milenial ini, tidak semua pemuda mau menerima teknologi atau berpacu pada perkembangan zaman dalam kebaikan. Nah, kebanyakan hal ini dengan alasan tidak ingin meniru budaya asing atau budaya yang selain dari agama kita. Karena dianggap *bid'ah* atau haram meniru yang bukan Islam. Bagaimana cara yang baik untuk membuka mata dan pikiran pemuda yang awam teknologi dan ilmu agama untuk menerima perkembangan zaman ini dan ikut berlomba dalam membangun peradaban, dalam koridor kebaikan?

**Muhammad Amir Hamzah, PPKn Unesa**

*Cara terbaik tentu saja dengan memberikan contoh bahwa kesuksesan itu bisa diraih tanpa harus meninggalkan prinsip-prinsip utama dalam Islam. Bicara tentang bid'ah itu sendiri nampaknya harus lebih dalam lagi kajiannya. Namun para prinsipnya bid'ah itu sesuatu yang baru, tetapi tidak mesti yang baru itu terlarang. Bid'ah hasanah, bid'ah yang baik.*

*Saya kira ini pembahasan yang cukup berulang-ulang ya dari dulu sampai sekarang. Saya kira tidak hanya pada persoalan tahlilan, tetapi juga masuk pada persoalan*

*teknologi. Sebenarnya ini pembahasan yang sangat mundur kalau masih ingin mendiskusikan tentang itu. Seperti misalnya saat orang berpendapat, "Kita nggak usah belajar Bahasa Inggris, Bahasa Inggris itu bahasa orang kafir". Atau "Kita nggak usah pakai celana, celana itu produk kafir," dan sebagainya.*

*Cara paling baik menurut saya adalah tunjukkan prestasi dan kesalehan. Bisa dimulai dari kesalehan pribadi. Kemudian tularkan kesalehan itu kepada orang lain.*

2. Berdasarkan kulwap yang saya dengarkan, ada keterkaitan antara berfilsafat dengan Islam, tapi apakah para Nabi dan Rasul mengajarkan berfilsafat?

#### **M. Ahya Khairul, Universitas Indonesia**

*Seperti yang saya katakan, berfilsafat itu berpikir. Imam Al-Ghazali atau pun ilmuwan-ilmuwan yang lain kalau kita baca, juga membaca dan menerima input-input dari peradaban sebelumnya. Seperti kita tahu sebelum Islam, Romawi sudah ada. Maksud saya Islam di sini adalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad, dari bangsa Arab. Peradaban Romawi sudah berdiri saat itu.*

*Apakah Nabi mengajarkan berfilsafat? Secara tekstual tidak ada. "Wahai Sahabatku, berfilsafatlah!" seperti itu nggak ada. Akan tetapi beliau memberi perintah untuk berpikir, bijaksana, humble. Contoh misalnya, ada hadis, "Berbicaralah kepada orang itu atas kadar kemampuan mereka." Jadi kita disuruh untuk berpikir,*

*mengetahui, siapa lawan bicara kita. Salah satu keistimewaan Nabi yang jarang dibahas adalah sedikit menyampaikan kalimat tapi luas sekali maknanya.*

*Jadi saya ulangi, jangan sampai masih ada pikiran bahwa filsafat itu sesuatu yang buruk, yang menjauhkan dari agama. Seharusnya orang-orang sains berlaku seperti Sir Isaac Newton yang saya contohkan di atas, yang tidak menamakan dirinya sebagai saintis. Seharusnya para saintis dan orang-orang yang berfilsafat, jika betul menyadari dengan benar kekuasaan Allah, mereka pasti akan menemukan hal yang sama.*

3. Tadi sempat disinggung mengenai hadis tentang tujuh orang yang mendapat naungan Allah, dan salah satunya adalah mereka yang masih muda. Anak muda yang seperti apakah yang dijelaskan pada hadis tersebut?

**Sintia, IAIN Syekh Nurjati Cirebon**

*Dalam hadis itu disebutkan ada tujuh golongan. Yang pertama adalah pemimpin yang adil. Secara cepat saya akan menjelaskan kenapa saya bilang itu anak muda, karena pemimpin itu identik dengan orang yang sudah dewasa. Jangan salah, sebelum menjadi dewasa dia mengalami proses anak muda terlebih dahulu. Proses-proses itulah yang mengantarkan dia mendapatkan posisi kepemimpinan itu, teruji.*

*Proses itulah yang saya maksud bahwa golongan pertama yang dinaungi Allah adalah pemimpin yang adil.*



*Nah, keadilan itu harus diasah dari sebelum dia menjadi pemimpin itu sendiri, sewaktu dia masih muda.*

*Golongan kedua, laki-laki yang hatinya terpaut pada masjid. Kalau orang tua hatinya terpaut pada masjid itu biasa, yang luar biasa itu anak muda. Karena anak muda yang hatinya terpaut pada masjid jauh lebih berpotensi untuk mendapat pujian seperti tersebut dalam hadis itu.*

*Golongan ketiga adalah orang yang bersedekah dengan tangan kanannya dan tangan kirinya tidak mengetahui. Orang kaya biasanya sudah tua, pendapatannya banyak, kemudian dia bersedekah dengan jumlah yang banyak, itu wajar. Kalau orang muda yang belum stabil kehidupan ekonominya namun semangatnya untuk bersedekah itu ada dan lebih banyak jumlahnya, saya kira lebih layak untuk mendapatkan pujian seperti dalam hadis tadi. Empat golongan lainnya bisa dibaca dan direfleksikan dalam diri anak-anak muda sekalian.*

4. Bagaimana cara kita agar bisa menjadi muslim yang berkualitas dan berprinsip, di tengah maraknya kehidupan milenialitas anak mudah yang mengedepankan “mengikuti tren”, namun yang diikuti mudarat?

**Nadya K. Arimbi, Universitas Negeri Surabaya**

*Banyak hal yang harus diperhatikan. Pertama tentu saja 'al-fahm', memahami siapa jati diri, akan ke mana, apa yang akan dilakukan, dan akan berakhir di mana. Pemahaman tentang diri itu penting, namun jangan terlalu*

*lama untuk mengenali diri kita sendiri. Karena dengan tidak kenal diri maka mudah sekali kita untuk ikut kepada sesuatu yang lain.*

*Kedua tentu saja memilih teman, itu ada hadisnya. Kata Nabi, "Agama seseorang itu mengikuti agama temannya." Hadis ini menarik karena agama saja bisa berubah karena teman, apalagi kalau cuma gaya hidup. Pasti akan sangat mudah terpengaruh.*

*Maka berdasarkan hadis itu, bergaullah dengan yang baik. Ciptakan lingkungan yang baik, bangun kondisi yang baik. Tentu saja ada latihannya. Atlet yang meraih kejuaraan internasional tidak mungkin bangun pagi langsung jadi atlet, pasti melalui proses panjang. Jadi latihlah itu!*

*Mulai dari berlatih dekat dengan masjid. Tidak mudah memang, butuh waktu bertahun-tahun. Tidak mudah untuk bisa datang ke masjid melaksanakan salat berjamaah, dan demikian pula ibadah-ibadah yang lain.*

5. Di awal tadi Bapak menyinggung tentang perbandingan muslim milenial dan milenial muslim. Namun kemudian justru membandingkan muslim dan milenial (sebenarnya mungkin sudah jelas pilihan jatuh ke mana) yang menjadikan topik pertama tadi tenggelam. Bisakah dijelaskan beda dan implikasi dari dua istilah tersebut?

**Nor Lutfi, UIN Walisongo**

*Tidak ada yang tenggelam, itu semacam pengantar saja, tetapi titik poinnya adalah kita harus lebih fokus kepada*



*muslim itu sendiri. Jadi cara pandang sebagai muslim, itu yang harus dibetulkan dulu. Lalu apa yang menempel berikutnya, mau itu muslim milenial, muslim tangguh, muslim abad 20, muslim modern, dan seterusnya. Saya kira mengokohkan pemahaman tentang apa itu muslim, jauh lebih penting.*

*Hal itu akan memengaruhi kalimat keduanya. Bahwa 'milenial' akan terjadi secara alami dengan sendirinya, tetapi 'muslim' belum tentu. Ada orang yang terlahir sebagai muslim, tapi belum tentu ia menjadi muslim yang sebenarnya. Perlu proses, perlu perjuangan. Lahir dari keluarga muslim-muslimah, belum tentu dia menjadi muslim-muslimah yang baik. Perlu ada pendidikan, perlu ada pembelajaran.*

6. Bagaimana langkah kita sebagai seorang muslim, yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan di daerah terpencil? Sedangkan muslim di daerah tersebut minoritas?

**Arni Agustin, IAIN Metro Lampung**

*Nabi waktu hadir membawa Islam juga minoritas, tentu pasti tidak mudah. Saya kira pada masa sekarang ini kata 'minoritas' itu sudah tidak seseram dulu. Dengan kecanggihan teknologi, minoritas itu titik tekannya lebih kepada jumlah saja. Namun kualitas tidak ditentukan oleh jumlah.*

*Kenapa kita tidak berpikir sebaliknya? Di negeri ini kita mayoritas, tapi kenapa bukan kita yang menguasai*

*dalam banyak aspek? Ekonomi, pendidikan, teknologi, dan sebagainya. Pola pikir itu coba kita pakai juga, sehingga tidak perlu terlalu dikhawatirkan.*

*Hal yang bisa dilakukan adalah seperti berikut ini. Ilmu pengetahuan saat ini sangat mudah diakses, maka kembangkan jaringan apalagi dengan jaringan beasiswa BAZNAS. Tingkatkan skill, perbanyak komunikasi, berani mencoba, pantang menyerah. Pada akhirnya kesuksesan itu yang akan menentukan adalah Allah. "Kerjakan saja, biarkan Allah dan RasulNya yang akan menilai." Kita tidak tahu akan sampai di mana usaha kita diridai, maka kerjakan saja.*

7. Bagaimana Islam mengajarkan pemuda yang memiliki pemikiran kritis seperti filsuf? Saya mendengar cerita orang-orang hebat sudah sering, tapi saya belum diceritakan amalan mereka dan cara mereka belajar sehingga menjadi seorang ilmuwan terkemuka.

**Roni Okta Gusri, Universitas Andalas**

*Bisa dibaca, dicari di berbagai literatur, semoga ketemu. Saya hanya ingin menyampaikan contoh, misalnya usaha-usaha ulama zaman dulu itu luar biasa. Saya kasih contoh, bukan ilmuwan muslim misalnya ya, Thomas Alva Edison. Seribu kali dia melakukan percobaan, 999 kali gagal, baru yang ke-1000 berhasil.*

*Ketika ditanya, jawabnya, "Itu bukan kegagalan, itu kesuksesan yang tertunda," barangkali begitu jawabnya. Jadi artinya apa? Jihad itu luar biasa di kalangan ulama-*

*ulama dulu, orang-orang hebat. Saya kira tidak mesti jauh-jauh juga. Ada orang-orang di sekitar kita yang proses mereka mendapatkan prestasi itu saya yakin tidak biasa-biasa saja.*

*Ya logika berpikirnya atau logika dasarnya saja adalah bahwa orang yang mempersiapkan lebih cepat tentu saja akan jauh lebih baik. Orang yang mempersiapkan lebih banyak tentu saja akan menjadi lebih baik. Orang yang mempersiapkannya lebih teliti juga akan lebih baik. Orang yang lebih sabar juga akan lebih baik hasilnya.*



*Semua perlu persiapan, perlu rutinitas. Katakanlah misal begini, yang dasar-dasar saja, bahwa ibadah dijaga, makanan dijaga seperti Imam Syafi'i. Supaya ilmu itu diturunkan, diberikan oleh Allah subhanahu wata'ala. Banyak sekali cerita-cerita seperti itu, bagaimana usaha-usaha mereka.*

*Ada yang kemudian tidak tidur semalaman untuk menulis, tapi saya kira itu jarang ya. Atau seperti Imam Malik, kalau saya nggak salah, salat Subuh dengan wudu salat Isya, artinya tidak tidur, menulis sepanjang malam. Hingga kita hari ini mendapatkan warisan keilmuan itu yang luar biasa. Nama beliau disebut-sebut sampai sekarang. Soal amalan saya kira amalan-amalan wajib ya tetap samalah, tinggal bagaimana kita lebih berbeda dari yang lain.*

8. Pertama, apakah agama ini diposisikan sebagai ritual yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, atau sebagai pelarian atas ketakberdayaan yang diliputi keputusan? Ataukah agama telah memerankan sebagai spirit kehidupan yang aktual?

Kedua, apakah cara beragama mereka sampai akar paling dasar, sampai pada ruh agama, atau sekadar identitas untuk meneguhkan 'rasa percaya diri' bahwa mereka telah beragama? Lalu berakhir dengan kebanggaan beragama dengan cara menyalahkan pihak-pihak yang tidak sesuai dengan cara beragamanya?

Ketiga, bagaimana situasi psikologis yang sering menyeret imajinasi generasi milenial yang menginginkan segalanya serba instan, bahkan dalam cara dia memeluk agama? Menginginkan jawaban agar agama bisa memuaskan selera mereka? Bahkan memaksa Tuhan menuruti selera mereka?

Keempat, bagaimana dengan mereka yang sudah mulai menemukan jati diri spiritualnya? Apakah telah memuaskan mereka atau sebaliknya membuat mereka bingung, dan malah terasing dengan modernitas? Sejauh mana dunia sufi menjawab itu semua? Bagaimana peran lembaga-lembaga tasawuf dan *thariqah* selama ini?

Kelima, pertanyaan paling mendasar, apa yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* (andai beliau diturunkan saat ini) ketika menghadapi masyarakat milenial yang penuh dengan pergumulan saintek dan kebudayaan yang paradoks?

**Abdullah Haikal Ma'ruf Lubis, Universitas Al Azhar Kairo**

*Pertama, agama ini dari lahir sampai mati kita, tidak bisa dipisahkan. Terlalu banyak contohnya, hadis-hadis Nabi, dari masuk WC sampai segala macam diatur, jadi tidak boleh dipisahkan agama dengan kehidupan sehari-hari kita. Kalau ada pikiran atau paradigma seperti itu, saya kira kita sudah terlalu jauh ya.*

*Nabi Muhammad sengaja diutus dalam bentuk manusia agar bisa ditiru. Jadi bukan pelarian ya, oleh karena itu beribadah harus ada pemahamannya. Bahwa ketika dia ada masalah kemudian lari kepada agama, itu fitrahnya, tetapi bukan semata-mata sebagai pelarian.*

*Kedua, agama sebagai identitas, itu fakta. KTP Islam, tapi tidak memahami apa itu Islam. Nah, kalau kebanggaan beragama dengan cara menyalahkan pihak-pihak yang tidak sesuai dengan cara beragamanya, saya kira dia tidak memahami bahwa perbedaan itu dikatakan sebagai rahmat dalam salah satu hadis Nabi.*

*Ada prinsip dasar yang harus kita pahami bersama, orang yang beragama dengan baik saya yakin perilakunya juga baik. Nah, untuk sampai tahap itu tentu saja perlu pembelajaran, sampai hari ini pun. Tidak ada yang bisa mengatakan dia sudah selesai, ruh agamanya sudah selesai.*

*Mengenai rasa percaya diri bahwa telah beragama, itu silakan diteliti, tetapi bagi saya itu tidak tepat. Bahwa fenomena itu ada ya bisa jadi, dan kemungkinan besar ada, bahwa beragama hanya sekedar identitas. Tidak perlu*



*menyalahkan yang lain, mungkin pemahamannya baru sampai situ.*

*Ketiga serba instan, ini kayak kasus yang baru saja ini, yang lagi viral. Bisa memuaskan selera mereka, dalam ilmu komunikasi ya kita harus bisa. Ilmu komunikasi atau ilmu marketing ya bisa memberikan jawaban yang terbaik, yang tentu saja bisa diterima. Namun kalau sampai pada tahap jawaban itu harus memuaskan selera bahkan memaksa menuruti selera mereka, nah itu sudah salah kaprah.*

*Maka prinsip-prinsip dasar itu harus dijelaskan dari awal, sebelum terlalu jauh ke mana-mana. Prinsip-prinsip dasar keimanan, rukun iman, rukun Islam, syahadat, itu harus dijelaskan dengan baik. Ketundukan, kepasrahan, bahwa tidak semua bisa diselesaikan dengan akal saja. Bahwa manusia itu lemah. Bahwa penciptaan langit dan bumi ini sudah sangat luar biasa.*

*Pemahaman itu harus hadir dulu. Akidah yang salimah, akidah yang benar. Akidah yang mengakui bahwa dia seorang hamba, dia punya Tuhannya, dan dia diminta untuk melaksanakan apa yang menjadi perintah Tuhannya. Ini tugas tersendiri, bagaimana dakwah di era milenial itu.*

*Menampilkan dakwah dengan gambar-gambar, visual, konten-konten, silakan berkreasi bagaimana menjelaskan agama itu kepada milenial. Namun semua ada prinsip-prinsipnya yang tidak bisa kita lewati. Nah di situlah, komprehensif itu perlu. Jangan hanya memuaskan konsumen tapi melanggar prinsip-prinsip utama.*



*Tentang sufistik, cenderung kalau kita lihat orang-orang yang dekat dengan tema sufistik itu seakan dia terasing ya dari modernitas. Saya kira kalau bicara tentang sufistik saya tidak begitu memahami dengan baik. Namun apakah betul bahwa mereka terasing dari modernitas? Mungkin secara kasat mata iya, tetapi boleh jadi dalam pandangan mereka itulah modernitas yang sebenarnya. Jangan-jangan kitalah yang dianggap tidak modern.*

*Saya kira kalau sufistik itu bicara soal perasaan ya, keasyikan tersendiri dengan Rabbnya. Cara-cara tarekat itu kan bermacam-macam, gerakan-gerakan tasawuf. Saya kira itu sebuah kekayaan khazanah dalam Islam yang tidak mesti kita lihat dari sisi negatifnya saja. Selama itu bisa memberikan manfaat, sebagai unsur pelengkap untuk makin dekat dengan Rabb.*

*Dari situlah lahir idealisme, lahirlah semangat seperti Shalahuddin Al-Ayyubi saat mau pergi ke Al-Quds. Saat itu ia ditahan oleh seorang sufi,*

*"Mau ke mana Wahai Shalahuddin?"*

*"Saya mau membebaskan Al-Quds."*

*"Kamu tidak bisa berangkat sekarang. Pertama yang harus kamu lakukan adalah perbaiki kualitas pasukanmu. Perbaiki hubungan mereka dengan Rabbnya, kenal dengan agamanya."*

*Balik Shalahuddin Al-Ayyubi, setelah beres baru berangkat.*

*Jadi coba bayangkan kekuatan mengenal Rabb itu melalui jalur tasawuf dan tarekat itu sendiri. Kekuatan itu bisa dijadikan sebagai modal yang membuat semangat*

*perjuangan itu tumbuh. Teman-teman yang punya amalan zikir, ya silakan saja selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar dan utama, akidah.*

*Boleh jadi dengan kekuatan zikir itulah yang mungkin berbeda dengan orang kebanyakan, tetapi saya pikir yang penting tidak melanggar prinsip akidah tidak masalah. Silakan mau zikir seribu, sejuta, mau berapa pun, mau dengan gaya apa, subhanallah, laa ilaha ilallah, allahumma anta rabbi laa.. silakan. Hal yang paling penting itu adalah bagaimana kekuatan atau aktivitas itu melahirkan aksi yang nyata.*

*Selanjutnya tentang Rasulullah diutus hari ini, ini pertanyaan mendasar, tapi susah juga. “Andai beliau,” ini masih pertanyaan perandaian. Rasulullah itu sudah datang dengan membawa ajaran yang sesempurna-sempurnanya. Jadi apa pun perkembangan masyarakat itu, mau milenial, mau postmilenial, mau scientist, mau kebudayaan apa saja, semua pasti akan ada jawabannya dari tuntunan Al-Qur'an dan hadis.*

*Harusnya pertanyaan mendasar adalah sejauh mana kita mengenal prinsip atau ajaran-ajaran Nabi itu, dalam menghadapi keadaan kita yang saat ini. Apakah sekedar tahu atau kita berusaha menerapkannya. Prinsip-prinsip ukhuwah, jihad, insaniyah, kesederhanaan, kejujuran, kejujuran ilmiah, moralitas. Jangan-jangan kita memang tidak punya keinginan, karena kita tidak tahu hal itu.*

*Maka gali kembali ajaran-ajaran Rasulullah itu, dan ini tugas untuk mencoba menyambungkannya dengan*



*konteks kekinian. Dakwah itu seperti itu saya kira. Tidak mungkin kita menjelaskan cara berapa puluh tahun lalu dengan sekarang ini seperti yang ditanya tadi.*

*Milenial punya ciri khas tersendiri, silakan itu digunakan, tetapi bahwa Islam itu sudah sempurna dibawa oleh Nabi, itu harus kita sepakati bersama. Karena jika kita mengatakan, "Oh, nanti Rasul bingung, kayaknya ada yang kurang," saya kira itu tidak bisa dibenarkan.*

9. Zaman saat ini menuntut kita untuk melakukan sesuatu secara cepat, bahkan dituntut *multitasking*, bisa banyak hal. Namun hal itu sering kali membuat kita salah kaprah karena tidak memahami sesuatu secara mendalam. Karena kita terburu-buru. Saya terkadang berpikir tentang *Culture of Slow (Slow Movement)*. Nah, bagaimana Islam memandang *Culture of Slow* itu sendiri? Bagaimana Bapak memandang *Culture of Slow* untuk muslim milenial saat ini?

**Roya Putri Habibah, Universitas Brawijaya**

*Budaya itu Bahasa Jawanya, "Alon-alon waton kelakon", lambat asal selamat. Saya kira pasti ada filosofinya sendiri yang bisa digunakan. Untuk naik motor itu cocok. Namun kalau naik motornya di jalan tol yang tidak macet, pakai prinsip itu, bahaya, bisa ketabrak dari belakang apalagi kalau dia ada di tengah. Jadi saya pikir ini bukan persoalan mana yang benar, mana yang salah, tetapi penggunaannya.*

*Islam itu dalam banyak ajarannya selalu berusaha mendudukan persoalan di tengah-tengah. Ketika ada perintah untuk sabar, ada juga perintah untuk berusaha dengan sungguh-sungguh, dengan cepat. Ketika ada perintah untuk hemat, sederhana, tapi ada juga perintah untuk bekerja keras, demikian seterusnya. Di sini penting untuk memahami ajaran agama secara komprehensif, tidak hanya dari satu sudut pandang.*

*Maka perbanyak bacaan yang berkualitas. Bergaullah dengan orang-orang yang baik, berdiskusi, dan sebagainya. Saya kira itu cara-cara untuk membuat lebih dewasa dalam memahami diri kita dalam praktik agama di kehidupan sehari-hari, dalam keadaan zaman seperti ini.*

*Kita harus punya kontrol. Mana yang harus kita tinggalkan. Mana yang harus kita ambil. Mana yang harus kita filter. Mana yang harus kita ubah. Mana yang harus kita pertahankan. Mana yang harus kita betulkan, dan seterusnya.*

*Culture of Slow pada milenial saya khawatir jadi memperlambat semuanya. Saya khawatir keadaan akan menuntut kita secara tidak sadar untuk bergerak lebih cepat, bergerak lebih baik, bergerak lebih tepat. Lambat itu bukans berarti tidak baik, tapi juga bukan berarti cepat itu sesuatu yang tergepoh-gepoh. Maka carilah jalan tengah, cari keseimbangan.*

10. Pentingnya peran guru dan orang tua dalam mendidik anak-anaknya menjadi tantangan yang cukup besar. Karena kebanyakan dari mereka sering membangkang

perkataan orang tuanya, apalagi jika orang tuanya sudah lanjut usia. Lalu dari mana kita sebagai orang tua atau pendidik memulai untuk mendidik generasi muda saat ini agar menjadi generasi milenial muslim?

**Riski Mulya Agung, UHAMKA**

*Jadilah orang tua yang teladan. Menghadapi milenial, jadilah pendidik yang milenial pula. Tantangan sih, orang yang membangkang orang tuanya bisa jadi karena dia tidak puas dengan jawaban-jawaban yang menurut dia tidak terwakili. Maka pendidikan itu kapan saja dan di mana saja. Sebagai guru, tidak merasa cukup dengan ilmu yang sekarang, teruslah belajar. Demikian juga sebagai orang tua, terus belajar menjadi orang tua yang baik.*



## Profil Narasumber

### **Ahmad Fikri**

Ahmad Fikri, S.Pd., M.Pd., NLP, lahir pada 4 Januari 1973. Saat ini ia mengemban amanah sebagai Kepala Program Pendistribusian BAZNAS. Karirnya di lembaga zakat dimulai pada tahun 2004 dengan bergabung sebagai Manajer Program *EduTraining* Dompot Dhuafa. Selanjutnya pada tahun 2010 ia mengepalai Program Kemanusiaan dari lembaga Disaster Management Center Dompot Dhuafa.

Fikri, sapaan akrabnya, mendapat gelar Sarjana Pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta. Ia kemudian melanjutkan studi master untuk mendapatkan Magister Pendidikan, Jurusan Pendidikan Dasar, di kampus yang sama. Kariernya di dunia pendidikan dimulai pada tahun 1996 dengan menjadi guru pada sekolah Islam terpadu, hingga menjadi kepala sekolah. Ia kini juga masih menjabat sebagai Kepala Departemen di Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

Aktif dalam gerakan Pramuka telah menjadi hobi bagi Fikri. Bahkan sejak 2006 hingga sekarang ia tercatat sebagai *Comissioner* di Kwartir Nasional. Ia juga telah tersertifikasi sebagai *trainer* dari Kwartir Nasional.

Selain kepramukaan, Fikri juga aktif dalam kegiatan kerelawanan. Sejak tahun 2016, Fikri tergabung sebagai anggota dari Indonesia Disaster Experts. Lebih awal sejak 2010, Fikri telah tercatat sebagai anggota dari Humanitarian Forum of Indonesia. Fikri juga telah mendapatkan sertifikasi keahlian dalam manajemen kebencanaan. Sertifikasi lain yang telah dikantongi

Fikri adalah *Licensed Practitioner* dari NLP. Untuk korespondensi lebih lanjut, Fikri dapat dihubungi melalui *email* [ahmad.fikri36@gmail.com](mailto:ahmad.fikri36@gmail.com).

### **Farid Septian**

Farid Septian, S.Sos., lahir di Jakarta pada 8 September 1988. Saat ini Farid menjabat sebagai Kepala Bagian Sosial BAZNAS. Karirnya di BAZNAS dimulai pada tahun 2011 sebagai Koordinator Program Dakwah dan Pendidikan. Farid sempat “pindah gerbong” ke Yayasan Baitul Maal BRI pada 2015 sebagai Manajer Sosial. Kemudian ia kembali lagi ke BAZNAS pada 2016 sebagai Manajer Dakwah dan Advokasi.

Farid yang merupakan alumni SMA Negeri 22 Jakarta, mendapatkan gelar sarjananya dari Departemen Kriminologi FISIP UI. Selama di kampus, ia dikenal aktif dalam berbagai organisasi, seperti ROHIS, Forum Studi Islam, juga BEM. Farid menjabat sebagai Menteri Hukum dan Politik BEM UI pada 2009 dan maju dalam pencalonan Presiden BEM UI pada 2010.

Keahlian Farid dalam mentransfer gagasan membuatnya sering diminta menjadi pembicara dalam berbagai forum. Dimulai saat dirinya masih menjadi mahasiswa hingga saat ini, baik forum di internal BAZNAS maupun memenuhi undangan lembaga eksternal. Farid dapat dihubungi melalui *email* [faridseptian@gmail.com](mailto:faridseptian@gmail.com) atau [faridseptian@baznas.go.id](mailto:faridseptian@baznas.go.id).

### **Salahuddin El Ayyubi**

Salahuddin El Ayyubi, Lc. MA, lahir di Luwuk, Sulawesi Tengah, pada 07 Desember 1981. Ia saat ini berkarir sebagai Staf Pengajar di Program Studi Ilmu Ekonomi Syariah, Departemen Ilmu

Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM), Institut Pertanian Bogor (IPB). Bersamaan dengan itu, sejak tahun 2018, ia juga menjabat sebagai Direktur Muallaf Center BAZNAS.

Keahliannya dalam bidang Hukum Ekonomi Islam membuat Salahuddin kerap dimintai gagasan dalam berbagai forum. Dari mulai forum di internal IPB hingga beberapa forum nasional. Selain berdiskusi secara langsung, Salahuddin juga sering membagi gagasannya melalui tulisan di berbagai media massa baik daring maupun luring. Pada April 2015, gagasannya ia sampaikan dalam sebuah buku berjudul *Filosofi Ekonomi Syariah*.

Salahuddin mendapatkan gelar S1-nya dari Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir pada Jurusan Syariah Islamiyah. Ia kemudian melanjutkan studi S2-nya ke Universitas Kebangsaan Malaysia pada Jurusan Syariah, Fakultas Pengajian Islam. Untuk korespondensi lebih lanjut, Salahuddin bisa dihubungi melalui email [djibran@apps.ipb.ac.id](mailto:djibran@apps.ipb.ac.id).

### **Sri Nurhidayah**

Sri Nurhidayah, SH., M.Si., lahir di Bogor pada 29 Agustus 1972. Gelar S1-nya ia dapatkan dari Fakultas Hukum, Universitas Indonesia. Kemudian ia melanjutkan studi di kampus yang sama dan mendapat gelar S2 dari Program Pasca Sarjana Jurusan Psikologi Pendidikan.

Ibu dua anak ini sekarang menjabat sebagai Kepala Program Lembaga Beasiswa BAZNAS. Sebelumnya Nuk, sapaan akrabnya, juga sempat mengepalai Program Sekolah Cendekia Baznas. Nuk pun telah lama berkarier di dunia zakat.

Sebelum bergabung dengan BAZNAS pada tahun 2016, Nuk telah lebih dari satu dekade berkhidmat pada program pendidikan

Dompert Dhuafa. Mengawali karirnya sebagai *trainer* pada tahun 2004, Nuk kemudian menjabat sebagai Direktur Lembaga Pengembangan Insani Dompert Dhuafa. Hingga pada Agustus 2016 Nuk lulus dari lembaga zakat tersebut sebagai *General Manager* Divisi Pendidikan Dompert Dhuafa.

Di dunia pendidikan sendiri, Nuk telah lama berkecimpung. Jauh sebelum ia berkhidmat pada dunia pemberdayaan zakat, Nuk mengawali kariernya sebagai guru SMA Dwiwarna Bogor pada tahun 1996. Nuk lulus dari sekolah swasta tersebut pada tahun 2003 sebagai Wakil Direktur Kurikulum.

Nuk aktif menggunakan media sosialnya untuk menebar virus literasi. Secara periodik ia membedah buku secara ringan di akun Instagram dan Twitter @Bu\_Nuk dan Facebook Sri Nurhidayah. Selain itu dalam berbagai kesempatan, di berbagai forum tempatnya berbagi gagasan, Nuk tak lupa menyisipkan kampanye “Anti *Software* Bajakan”. Ia pun terampil menggunakan komputer dengan sistem operasi *Open Source*. Untuk korespondensi lebih lanjut, Nuk dapat dihubungi melalui *email* [srinurhidayah72@gmail.com](mailto:srinurhidayah72@gmail.com).

### **Widyaretna Buenastuti**

Dr. Widyaretna Buenastuti Wihardijono, SH., MM., saat ini menjabat sebagai Direktur dan *Senior Consultant* di Inke Maris and Associates, sebuah *Public Relation Agency* yang berkedudukan di Jakarta.

Karir profesional Widya dimulai pada tahun 1996 dengan menjadi pengacara di Mochtar Karuwin & Komar Law Office, hingga enam tahun berikutnya. Selanjutnya, pada 2002, Widya bergabung di Pfizer Indonesia dan berkarya di sana selama 15



tahun hingga 2017. Sembilan tahun Widya menjabat sebagai Legal Affairs Director, dan enam tahun berikutnya sebagai Public Affairs & Communications Director.

Bersamaan dengan itu, Widya juga aktif berkontribusi pada beberapa lembaga, seperti MIAP (Masyarakat Indonesia Anti Pemalsuan) dan BAMHKI (Badan Arbitrase & Mediasi Hak Kekayaan Intelektual). Pada tahun 2004, Widya juga mendirikan ICCA (Indonesia Corporate Counsel Association). Saat ini pun Widya masih aktif sebagai Lead Advisor MIAP, CEO di Karya PRABU Indonesia, dan menjadi *partner* Smart Legal Network.

Widya mendapatkan gelar sarjananya dari Fakultas Hukum, UI. Ia kemudian melanjutkan studinya ke beberapa perguruan tinggi, seperti Prasetya Mulya Bussiness School pada jurusan *Strategic Management*; Macquarie University Australia pada jurusan *Leadership Management*; dan mengambil studi doktoralnya di Fakultas Hukum Universitas Pelita Harapan.

Ibu tiga anak ini juga aktif membagikan gagasannya melalui tulisan. Salah satu karyanya berbentuk buku telah terbit pada 2015 lalu, berjudul *Everyday is a Miracle*.



**Gedung Kebangkitan Zakat - Badan Amil Zakat Nasional**

Kantor Pusat: Gedung BAZNAS - Jl. Matraman Raya No.134, Jakarta, Indonesia - 13150

Telp. (021) 390 4555. Mobile phone: 0813-8286-7500/0812-1273-1549

email: [beasiswa@baznas.go.id](mailto:beasiswa@baznas.go.id) | [beasiswa.baznas.go.id](http://beasiswa.baznas.go.id)



**BAZNAS**  
Badan Amil Zakat Nasional  
LEMBAGA BEASISWA

ISBN 978-602-5708-76-3



9 786025 708763